

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK MENURUT
SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN DALAM BUKU *ISLAMIC
PARENTING***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :
NUR APRIYANI
NIM. 1423301335**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Apriyani
NIM : 1423301335
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman Dalam Buku *Islamic Parenting*” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan sadura atau terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 28 September 2021
Saya yang menyatakan,



Nur Apriyani
NIM. 1423301335



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS TARBİYAH
DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK MENURUT SYAIKH JAMAL
ABDURRAHMAN DALAM BUKU *ISLAMIC PARENTING***

Yang disusun oleh: Nur Apriyani NIM: 1423301335, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 1 bulan September tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

Fahri Hidayat, M.Pd.I
NIP.198906052015031 1 003

IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama,

Sony Susandra, M. Ag.
NIP. 19720429199903 1 001



Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 September 2021

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi Sdr. Nur Apriyani

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN SAIZU

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nur Apriyani

NIM : 1423301335

Jurusan : Pendidikan Agama Islam Program Studi : Pendidikan Agama
Islam Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syaikh Jamal
Abdurrahman Dalam Buku *Islamic Parenting*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 September 2021

Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN DALAM BUKU *ISLAMIC PARENTING*

Nur Apriyani

NIM. 1423301335

Email: nurapriyani832@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto

ABSTRAK

Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan seisinya. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan dalam bentuk apapun harus dilandasi filsafat dan teori pendidikan. Kemudian tujuan pendidikan Islam bagi anak adalah untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun aspek-aspek dalam konsep pendidikan bagi anak diantaranya adalah materi pendidikan Islam bagi anak, dan evaluasi pendidikan Islam bagi anak. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu menganalisa data yang telah diperoleh melalui surat kabar, jurnal pendidikan anak, buku-buku tentang pendidikan anak dalam keluarga yang mengedepankan kasih sayang serta dalam buku *Islamic Parenting* karangan Syaikh Jamal Abdurrahman, beliau adalah seorang da'i yang dilahirkan di Mesir tahun 1969 M. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendidik anak dengan cara kekerasan tidak efektif. Dilihat dari *kacamata* pendidikan Islam, pendidikan dengan kekerasan bukanlah pendidikan yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pendidikan melalui kekerasan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal (kekerasan fisik). Konsep pendidikan anak tanpa kekerasan dapat memahami artianak sesungguhnya dan mencintainya karena Allah SWT, selalu mendoakan kebaikan anak, mendidik dengan keteladanan, menasihati melalui perkataan yang baik, menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dampak pendidikan anak dengan kekerasan bagi anak diantaranya: anak menjadi depresi, berbohong takut dimarahi, mencoba berontak, menurunkan tingkat kecerdasan dan menyebabkan anak menjadi durhaka.

MOTTO

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

(Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalam keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang) (HR. Bukhari, Tirmidzi dan Ibnu Majah)



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	a (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	e (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain '....	koma terbalik keatas

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Ḍamah</i>	<i>Ḍammah</i>	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunga antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah dan Wawu</i>	Au	a dan u	تعثوا في	<i>Ta'saufi</i>

3. Vokal Panjang

Maddah atau vocal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh كما يقوم ditulis <i>kamayaqumu</i>
Fathah+ ya" ditulis ā	Contoh علي ditulis <i>'ala</i>
Kasrah + ya" mati ditulis ī	Contoh الذين ditulis <i>al-lazina</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh يعقلون ditulis <i>ya'quluna</i>

C. Ta' Marbūḥah

IAIN PURWOKERTO

1. Bila dimatikan, ditulis :

تيمية	Ditulis <i>taimiyah</i>
معاملة	Ditulis <i>mu'amalah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis :

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila ta marbuah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h)

الحسبة	Ditulis <i>al-hisbah</i>
المراوحة	Ditulis <i>al-Muraabahah</i>

D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

ان عمر	Ditulis <i>anna u'mar</i>
الذین	Ditulis <i>al-lazina</i>

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis <i>al-Qur'an</i>
الحرام	Ditulis <i>al-harama</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

الذین	Ditulis <i>al-lazina</i>
الربا	Ditulis <i>ar-riba</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أمره	Ditulis <i>'amruhu</i>
أنفسكم	Ditulis <i>'anfusakum</i>
أموالكم	Ditulis <i>'amwalakum</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman Dalam Buku *Islamic Parenting*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafa’atnya di yaumul akhir nanti.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. KH. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
4. Dr. Subur M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifudin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto, sekaligus pembimbing skripsi penulis.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan suatu apapun, hanya ucapan terimakasih dan do'a semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat balasan dari Allah SWT serta selalu mendapat Ridho-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dengan segala kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dari penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan pembaca sekaligus demi menambah pengetahuan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah penulis memohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. Aamiin
Ya Rabbal'alamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 28 September 2021

Penulis



Nur Aprivani

NIM.1423301335

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam Bagi Anak	
1. Makna Pendidikan Islam Bagi Anak	15
2. Tujuan Pendidikan Islam Bagi Anak	20
3. Tahap-Tahap Perkembangan Anak	24
4. Tahap-Tahap Pendidikan Anak	25
B. Pola Asuh Islami Orang Tua	
1. Pengertian Pola Asuh Islami Orang Tua	27
2. Tipe-Tipe Pola Asuh	29

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian 33
2. Pendekatan Penelitian 34

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer 35
2. Sumber Data Sekunder 35

C. Teknik Pendumpulan Data

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Konten 37
2. Metode Hermeneutik 39
3. Analisis Induktif 37

BAB IV : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN

A. Biografi Pengarang

1. Riwayat Hidup Pengarang 40
2. Karir dan Kegiatan Pengarang 40
3. Hasil Karya Pengarang 41
4. Guru-Gurunya 41

B. Analisis Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman

1. Pendidikan Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman 42
 - a) Pendidikan Anak Usia 0-3 Tahun 43
 - b) Pendidikan Anak Usia 4-10 Tahun 50
 - c) Pendidikan Anak Usia 10-14 Tahun 53
 - d) Pendidikan Anak Usia 15-18 Tahun 59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah dasar kehidupan yang sudah mendarah daging kesetiap manusia. Dari masa awal kehidupan hingga kematian, manusia akan selalu berkembang dan belajar. Pendidikan menjadi sarana bagi manusia dalam memperkuat dan mempertahankan eksistensinya, menjadi yang terbaik dan berakhlak baik. Tujuan dari dibuatnya pendidikan nasional sudah terkandung dalam UU No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab 2 pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹

Menelaah tujuan dari pendidikan nasional diatas, semestinya pendidikan menjadi pedoman dalam penerapan karakter baik untuk siswa serta masyarakat negeri ini. Akan tetapi untuk dapat merealisasikan tujuan itu diperlukan kerjasama dari setiap kalangan baik dari pemerintah, masyarakat, bahkan para siswa agar terbentuk negeri yang manusianya memiliki jujur, berkualitas serta berakhlak baik.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan menitik beratkan pada 3 bagian. Pertama, terciptanya *insān al-kāmil* (manusia paripurna) yang mempunyai pemikiran *Qur’āni*. Kedua, diciptakannya manusia yang *Kafah* dalam lingkup agama, kebiasaan serta pengetahuan. Ketiga, pemahaman mengenai peran manusia adalah hamba Allah serta pemimpin

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3.

di bumi (*khalīfah fil arḍ*).² M. Athiyah Al-Abrasyi berpendapat mengenai Tujuan pendidikan islam ialah menciptakan manusia yang berjiwa sosial, seragam serta sejajar. Bukan hanya selingkup di urusan agama serta pengetahuan tapi juga mengenai kemampuan dan kecekatan, sedangkan Al-Abrasyi lebih memfokuskan ke pengajaran akhlak dalam tujuan pertama pendidikan islam, dalam mengarungi kehidupan akhlak menjadi penentu dalam keberhasilan manusia, dan tugas pertama nabi muhammad ialah untuk menyempurnakan akhlak (*innamā bu'istū liutammīnā makārima al-akhlaq*).³

Islam merupakan agama yang dibuat oleh Allah SWT untuk pengikutnya diperantarai oleh nabi dan rasul. Islam berisi pengajaran yang bersifat luas tidak hanya berisi mengenai pembahasan agama, tetapi juga berisi mengenai tatanan kehidupan. Tujuan utamanya ialah *rahmatan lil 'ālamīn*. Agama islam datang membawa nilai toleransi dan inklusif yang menyebar ke seluruh tingkat kehidupan. Para pakar disetiap bidang keahliannya berlomba-lomba untuk menelaah dan menerapkan Islam berdasarkan kebutuhannya, begitu juga dengan pakar pendidikan.⁴

Islam adalah agama yang penuh kebaikan, memberikan kesempatan kepada setiap insan untuk menjadi lebih baik dengan berpegang pada Al-Quran dan hadist. Wahyu menjadi sarana pengembangan diri sesuai dengan keinginan Al-Quran. Pengembangan diri itu adalah bagian dari kuasa Tuhan. Di Al-Quran sudah tertera jelas dan memerintahkan manusia untuk memperbaiki diri, menuntut ilmu serta berfikir. Perintah itu memperlihatkan kepada manusia untuk meningkatkan kualitas diri serta

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16.

³ Rohmad Qomari, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif", *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2008, hlm. 89.

⁴ Abd Mujid, dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II, Jakarta: Prenida Media Group, 2008), hlm. 11.

meningkatkan kemampuan yang ada pada diri manusia. Kewajiban untuk berpikir meningkatkan diri merupakan sebatas rencana. Dikarenakan semua rencana mengenai peningkatan diri, rencana awal pendidikan islam tidak dipelajari serta ditingkatkan untuk memajukan pendidikan islam.

Keluarga dan pendidikan merupakan dua artian yang saling terhubung. Pendidikan apabila dipelajari lebih lanjut merupakan aktifitas orang dewasa bersama anak-anak dalam hal mengatur peningkatan jasmani serta rohaninya keranah pendewasaan. Didalam lingkup keluarga, peran “orang dewasa” atau artian lain ialah orang tua bertugas mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang dewasa. Pendidikan didalam keluarga lebih bersifat kodrat dikarenakan orang tua wajib memberikan pendidikan awal pada anak.⁵

Mendidik serta mengajar anak merupakan perkara yang sulit. Aktifitas yang tidak bisa dianggap gampang apa lagi sembarangan. Mendidik serta mengajar anak diibaratkan seperti keperluan sandang dan pangan manusia yang menganggap agama islam adalah agama terbaik, kewajiban mendidik serta mengajar adalah sudah tugas orang tua. Yang sudah dituangkan dalam ayat Al-Quran dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

IAIN PURWOKERTO

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim: 6)

Pendidikan merupakan bagian dari ajaran islam yang menyeluruh dan isinya percampuran dari bidang-bidang ajaran islam. Dalam setiap menjalankan perintah dari Allah SWT, nabi Muhammad tidak pernah luput untuk menjunjung tinggi pembelajaran (*ta'lim*) disetiap berkumpul bersama

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 2-3.

sahabat. Kesimpulannya ialah manusia pendidikan sangat dibutuhkan oleh umat manusia yang berguna untuk memantaskan diri sebagai penghuni dimuka bumi dan pembeda dari makhluk yang lain. Manusia tanpa pendidikan hanyalah seonggok daging yang tidak memiliki tujuan dan tidak bisa disebut manusia yang bermartabat. Sukardjo dan Ukim Komaruddin berpendapat, bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berhadapan dengan pendidikan. Maka manusia mendapat julukan *animal educandum* dan juga *animal educandus* yang artinya insan yang diajar dan mengajar. Atau dapat diartikan manusia menjadi dua peran didalam kegiatan pendidikan, baik kepada manusia lain atau ke dirinya sendiri.⁶

Allah SWT sangat menjunjung pendidikan, makanya ayat Al-Qurān yang pertama kali diturunkan ialah Q.S. al- Alaq : 1-5, yang isinya memerintahkan untuk membaca. Dari ayat itu menjelaskan bahwa dengan mendapat perintah dari Allah SWT untuk membaca, yang berarti Allah SWT mengutamakan untuk manusia berilmu dan berpendidikan. Maka dari itu umat manusia terutama umat islam diwajibkan untuk memiliki pendidikan karena sudah ada perintah dari yang maha kuasa. Pendidikan menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tinggal dimuka bumi untuk mencari ketakwaan.

IAIN PURWOKERTO

Mardiatmaja mengutip dari Bashori Muchsin dan Abd Wahid berpendapat mengenai pendidikan yaitu aktifitas bersama didalam keterpaduan mendorong manusia meningkatkan diri serta mempersiapkan diri dalam membantu kemaslahatan umat manusia serta pertanggung jawaban dihadapan tuhan. Melalui cara itu akan membentuk manusia yang memiliki pemahaman akan dirinya sendiri, pemahaman, dimanfaatkan,

⁶ M. Sukardjo dan Ukim Komarruddin, *Landasan Pendidikan : Konsep dan Aplikasinya* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 1.

dihargai, mencintai dan sebaliknya, tanggung jawabnya, penanannya dimuka bumi, baik kepada manusia atau kepada tuhan. ⁷

Pendidikan didalam lingkup islam bertumpu pada *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Akan tetapi yang lebih sering digunakan ialah *al-Tarbiyah* ketimbang dua lainnya. Kebaikan hati serta sikap orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan anak. Yang mempengaruhi cara pandang anak baik dunia maupun akhirat. Akan tetapi berbanding terbalik dengan perilaku yang tidak mencerminkan tidak baik dan tidak pantas akan mempeharuhi perilaku anak juga.

Dari penyebab-penyebab diatas terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu pertama, berkah dan balasan Allah SWT atas perbuatan-perbuatan baik, contohnya kebaikan, penjagaan, perawatan, kelapangan rezeki, serta kesehatan yang anak miliki. Kedua, bencana dan balasan dari Allah SWT atas perbuatan-perbuatan buruk, contohnya kemusyrikan, bencana, kesengsaran, wabah, serta hal-hal yang tidak baik menimpa anak. Maka dari itu orang tua wajib melakukan banyak perbuatan baik, sebab nantinya anak akan berimbas pada anaknya juga. ⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Konsep Pendidikan Islam bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman Dalam Buku *Islamic Parenting*”.

⁷ Bashori Muchsin dan Abd Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Cet. 1; Jakarta: PT. Refika Aditama,2009) hlm. 4.

⁸ Musthafa al-‘Adwy, *Fikih Pendidikan Annak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 20.

B. Definisi Konseptual

1. Konsep Pendidikan Islam bagi Anak

a. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep yaitu rencana, gagasan serta penggambaran mental dari objek, cara, maupun selain dari bahasa menggunakan pemikiran nyata dalam memahami suatu peristiwa lain.⁹

Pengertian lain dari konsep yaitu ide umum, arti, maupun pemikiran. Ada lain pengertian konsep yang penulis pahami yaitu ide serta pendapat, artian, penggambaran secara luas serta samar-samar tentang pendidikan anak.

b. Pendidikan Islam

Kata lain pendidikan bersumber dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang artinya tuntunan yang diserahkan kepada anak. Pendidikan menurut bahasa diambil dari kata “didik” yang artinya merawat serta melatih (petunjuk, bimbingan, pimpinan) adalah cara merubah sifat serta tingkah laku individu atau grup orang yang bertujuan mendewasakan manusia dengan menggunakan cara pengajaran, pelatihan, teknik dan perlakuan mendidik.¹⁰

Pendidikan islam pada dasarnya merupakan teknik merubah seorang ke arah yang lebih baik. Masuk kelingkup sejarah, cara merubah seseorang ke perilaku yang lebih baik lagi sudah ada dan dilakukan pada masa nabi dan rasul. Kegiatan merubah seseorang ke arah yang lebih baik lagi jika dalam islam lebih dikenal dengan istilah dakwah yang biasanya digunakan

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

¹⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

untuk menyebarkan serta mengajarkan agama islam pada kalangan umat manusia. Semenjak wahyu pertama berikan kepada nabi Muhammad menggunakan metode *iqra'* pendidikan islam kasatmata telah terlahir, meningkat serta populer bagi umat islam, yaitu melalui cara pendidikan yang menyertakan serta mendatangkan tuhan. Membaca menjadi jalan untuk mendapat ilmu pengetahuan dan pendidikan serta mendekatkan diri pada sang pencipta.¹¹

c. Anak

Pengertian anak menurut KBBI adalah penerus, manusia yang masih dini.¹² Di benua eropa pembeda antara anak-anak dengan orang dewasa ialah besar badan serta umurnya, dikarenakan pada masa pertengahan anak-anak diarti kan sebagai orang dewasa mini.¹³

Anak merupakan pribadi yang mudah dibentuk sesuai keinginan dari orang tua. Akan tetapi harus dibarengi dengan perkembangan jiwa serta bakat anak menjadi bentuk dari pemberian kasih sayang serta pertanggung jawaban sebagai orang tua yang terus menerus didasarkan pada rasa percaya dan hubungan batin antara keduanya agar terbentuk rasa saling memiliki dan memahami.¹⁴

Setelah melihat pembahasan tersebut kesimpulannya yaitu pendidikan islam untuk anak ialah cara pendisiplinan,

¹¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Likis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 18-19.

¹² Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 30.

¹³ Asep Saipul Amri, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 30-31.

¹⁴ Mufatihatu Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03. Nomor 01, Mei 2015, hlm. 111.

pengajaran, tuntunan, serta arahan secara nyata dari pendidik mengenai peningkatan jasmani serta rohani anak mengenai suatu pengetahuan yang akan membuat anak memiliki pemikiran baik, menjadikannya insan yang berjiwa mulia serta selalu takwa kepada Allah SWT yang sudah ada dalam ajaran agama islam.

2. **Buku *Islamic Parenting***

Buku karya Syaikh Jamal Abdurrahman ini mempunyai judul asli yaitu *Athfālul muslimin kaifa rabāhumūn nabiyyul amin SAW*. Buku ini adalah cetakan keempat setelah belum genap satu tahun diterbitkan pertama kali. Hadits yang dimuat dalam buku ini hanya hadits shahih saja. Hadits dhaif tidak dinukil lagi dan telah dicarikan penggantinya. Buku ini adalah tuntunan bagi orang tua dalam mendidik anak dari rentang usia 0-3 tahun sampai usia 1 tahun teknik pengajarannya sama seperti nabi Muhammad SAW ajarkan. Mendidik serta mengajar anak bukan perkara mudah serta bukan perkara yang bisa setengah-setengah. Mendidik dan mengajar anak hal yang wajib dilakukan di laksanakan oleh orang tua.

Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman pendidikan anak dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu (a) Pendidikan anak usia 0-3 tahun, (b) Pendidikan anak usia 4-10 tahun, (c) Pendidikan anak usia 10-14 tahun, (d) Pendidikan anak usia 15-18 tahun dan yang terakhir (e) Pendidikan anak usia pra nikah.

3. **Syaikh Jamal Abdurrahman**

Syaikh Jamal Abdurrahman dilahirkan pada tahun 1969 M di Minya El-Qamh, suatu daerah di provinsi Syarqiyyah, Mesir. Sejak masih kecil, beliau telah memiliki minat dan perhatian mengenai ilmu syar'i hingga dapat mendapat gelar akademik sarjana (S1) pada bidang sastra Arab di Universitas Zaqaziq, Mesir. Awalnya beliau lebih

condong ke belajar ilmu syar'i yang dituntun oleh Syaikh dari kumpulan anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah, mesir. Lalu melanjutkan perjalanan menuju ke kerajaan Arab Saudi serta aktif didalam aktifitas dakwah. Dibagian selatan Mekkah dijadikan sebagai imam serta khotib selama 10 tahun. Dari kurun waktu itu memanfaatkan peluang dalam mencari ilmu pada ulama setempat. Dan kenali lagi ke mesir untuk melengkapi jalan dakwah nya hingga pelosok negeri sungai Nil¹⁵

Kegiatan yang diampu Syaikh Jamal Abdurrahman saat itu meliputi :

- a. Anggota Komisi Ilmiah di majalah At-Tauhid.
- b. Menjadi direktur (ketua bidang) urusan Al-Qur'an di kantor pusat organisasi Anshar as-sunnah Al-Muhammadiyah.
- c. Direktur Ma'had I'dadud Du'at (Lembaga Penyiapan Dai) di kantor pusat Ansharus Sunnah.

Hasil karya Syaikh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:

- a. Ulumul Qur'an : *Al-Iqāzh li Tadzkīr Al-Huffāzh bi Al-āyuat Al-Mutasyābiha Al-Alfāzh*
- b. Aqiqah : *Al-Bid'ah wa Atsāruha As-Sai' 'alā Al-fardwa Al-Mujtāma'*
- c. Tarbiyah : *Athfāl Al-Muslimin : Kaifa Robbahum An-Nabi Al-amīn Li al-'āqilat Faqath Li al-'Uqalā' Faqath 'Uzhamā' Al-Athfāl.*
- d. Akhlak : *Wa Lā Taqrab Al-Fawāhisy* dan masih banyak lagi karya tulis lainnya.

IAIN PURWOKERTO

¹⁵ <http://www.goodeads.com/author/show/6457631>, diakses tanggal 5 Maret 2021 pk1. 21.45

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan yang sudah dijelaskan pada lembar latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah Apa saja konsep-konsep pendidikan Islam bagi anak dalam buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep pendidikan Islam seperti apa yang digunakan oleh Syaikh Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memperkaya khazanah pendidikan anak dalam Islam pada umumnya dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
- 2) Menjadi stimulus bagi penelitian berikutnya dalam kajian tentang pendidikan anak.

b. Secara Praktis

- 1) Memperluas cakrawala orang tua dalam bidang pendidikan anak.
- 2) Dapat memberikan informasi tentang pola pengasuhan Islam kepada para orang tua dan calon pendidik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan mencari beberapa sumber rujukan penelitian sebelumnya dimana dari rujukan tersebut ditemukan pembaharuan atau novelty penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini

beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang hendak penulis kaji.

Pertama, penelitian Iin Tri Rahayu yang mengkaji “Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. Pengasuhan anak meliputi kegiatan mendidik anak, mengarahkan atau membimbing, serta melindungi anak dari segala hal yang dapat mengancam keselamatannya. Bagi pandangan Islam, pengasuhan anak menjadi upaya konkret orang tua untuk menjalankan amanah dari Tuhan karena telah dititipi anak sebagai anugerah terbaik. Caranya dengan menjaga fitrah anak, mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, serta mendampingi tumbuh kembang anak. Perbedaannya dengan skripsi saudari Iin adalah dalam skripsi tersebut yang menjadi fokus adalah pengasuhan Islami yang diberikan orang tua ke anaknya, sedangkan penulis fokus pada konsep-konsep Pendidikan Islami menurut Syaikh Jamal Abdurrahman.

Kedua, penelitian tahun 2016 yang dilakukan Muslimah Murniati tentang “Pendidikan Anak Remaja Awal (Telaah buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman)” yang menjelaskan tentang pendidikan yang dapat diterapkan kepada anak di usia remaja awal. Adapun pendidikan yang dapat diberikan pada usia tersebut adalah pendidikan karakter (akhlak), pendidikan seks, interaksi sosial, dan pendidikan jasmani dan rohani. Penelitian ini sama-sama menelaah buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Aburrahman. Perbedaannya dalam skripsi ini hanya membahas pendidikan pada usia remaja awal.

Ketiga, kajian skripsi Dwi Lis Setyaningrum tahun 2016 tentang “Pola Pendidikan Anak dalam Islam menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dan Terjemahan Kitab *Athfālul Muslimin Kaifa Robbāhumūn An Nabiyyul*

Amīn Shallahu ‘Alaihi Wassalām”. Di dalam penelitiannya diungkapkan bagaimana pola pendidikan untuk rentang usia 0 hingga 10 tahun meliputi beberapa fase mulai dari fase prenatal (0 hingga 3 tahun) yang ditandai dengan mendoakan anak sejak dalam sulbi bapaknya hingga balita seperti menstimulasi sikap jujur dan menjahui segala hal yang dilarang, kedua, rentang usia 4 hingga 10 tahun dimana orang tua dapat mengedukasi akhlak yang baik, tata cara makan, mulai mengajari salat, hingga mengamalkan ajaran yang baik lainnya sesuai dalam agama Islam. Perbedaan dari skripsi saudara Dwi adalah skripsi ini membahas pendidikan hanya sampai usia 10 tahun, sedangkan penulis sampai usia 18 tahun.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan studi pustaka (Library Research). Yakni penelitian yang menggali data dari literature kepustakaan.

2. Objek Penelitian

Objek kajian ini merupakan konsep pendidikan Islam seperti apa yang digunakan Syaikh Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting*.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer dari penelitian ini Buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman yang diterbitkan PT Aqwam Media Profetika pada tahun 2019. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku ataupun artikel yang relevan dengan konsep pendidikan Islam pada anak usia 0-10 tahun. Data sekunder tersebut yang nantinya dijadikan sebagai penunjang, seperti skripsi, catatan pribadi dan hasil diskusi yang

IAIN PURWOKERTO

relevan dengan Konsep Pendidikan Islami bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kajian mendalam terhadap teks-teks berupa buku karya Syaikh Jamal Abdurrahman melalui studi dokumen, dan mencari data dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah penelitian.¹⁶

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman. Analisis ini memiliki kegunaan untuk menggali pemahaman terhadap fakta. Dalam proses yang dilakukan terdapat pendekatan yang relevan dengan subyek maupun objek penelitian.¹⁷ Disini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap pesan yang ada dalam buku yang dikaji.

Analisis isi (*Content Analysis*) adalah cara untuk menganalisis isi informasi secara terbuka dari objek penelitian yang telah dipilih.¹⁸ Analisis ini ditujukan guna menggambarkan kesimpulan melalui kegiatan identifikasi karakteristik dari informasi/pesan tertentu secara terstruktur dan objektif.¹⁹ Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji *content* baik berupa kalimat, kutipan, ungkapan maupun percakapan dalam buku Syaikh Jamal Abdurrahman. Kajian ini dilakukan secara reflektif, yaitu peneliti membaca berulang kali, mencermati muatan isi atau pesan dan

¹⁶ Riyanto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 61.

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.55.

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologid ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.175.

¹⁹ Stefan Titscher, dkk. *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 97

dikontekstualisasikan dengan persoalan yang ada untuk menelaah konsep pendidikan Islami..

Langkah kerja dalam kegiatan analisis isi ini meliputi, *pertama*, membuat kartu data. Kartu data ini dibuat dengan memngumpulkan data dari hasil membaca teks secara berulang-ulang. Dari data yang terkumpul peneliti mengkategorisasikan data yang dapat menunjang penelitian dan memudahkan kegiatan penelitian. *Kedua*, kegiatan analisis, pada langkah ini peneliti menganalisis data yang telah terkumpul kemudian menarasikan dalam hasil pembahasan penelitian untuk menungkapkan pesan yang tersirat dalam buku yang telah dikaji. Dalam kegiatan analisis atau penerjemahan makna ini juga didasrak pada teori yang telah disusun sebelumnya. *Ketiga*, kontekstualisasi, setelah dianalisis, kemudian makna yang ada dikontekstualisasi dengan ranah persoalan faktual yang kompleks.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ditulis untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi dari penelitian ini. Pada dasarnya skripsi ini dibagi ke dalam lima bab inti.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori berupa tinjauan teoritik perihal arti pendidikan anak, tujuan pendidikan Islam, tahapan perkembangan dan pendidikan anak serta pola asuh Islami orang tua.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV berisi biografi dan pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman.

Bab V penutup bagian ini berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam Bagi Anak

1. Makna Pendidikan Islam bagi Anak

Pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah “*pedagogie*”. Yakni membimbing anak. Dalam terminology bahasa pendidikan terdiri dari kata “didik” yang memiliki arti memelihara, memberikan pelatihan, pengajaran, mengubah sikap dan perilaku sebagai upaya mendampingi anak hingga dewasa.¹

Secara umum, pendidikan juga dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang didalamnya tersirat kata kerja ‘*Rabba*’ (mendidik atau mengasuh).²

Sedangkan makna secara kata benda masdar, kata ‘*Rabba*’ dimaknai sebagai Tuhan, sebab Tuhan memiliki sifat memelihara, mengasuh, dan mencipta. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah berupa :

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra, 17:24)

Berdasarkan kajian ke-Islaman, istilah pendidikan lebih familiar dengan ungkapan *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Ungkapan tersebut memiliki beragam pemaknaan yang berbeda, namun intinya sama

1) *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* memiliki beberapa makna dasar seperti tumbuh kembang, menjaga dan merawat seseorang, serta memelihara dan

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

² Ahmad Zuhri Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996), Cet.Ke 1, hlm. 952.

mengatur.³ *Tarbiyah* memiliki dua macam aspek pendidikan, yakni aspek jasmani dan aspek rohani. Sedangkan secara domain pendidikan memuat tiga domain, yakni domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.⁴ Selain itu, *tarbiyah* berdampak pada pembentukan karakter, sikap, budi pekerti luhur dari proses perwatan pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan pendidikan.

2) *Ta'lim*

Ta'lim adalah bentuk masdar dari *'allama* yang berarti pengajaran.⁵ Abdul Fatah Jalal mengungkapkan *ta'lim* berupa kegiatan memberikan ilmu pengetahuan dan tanggungjawab dalam rangka menyucikan atau membersihkan diri manusia dari segala kotoran dan hal yang buruk. Selain itu dari adanya pengajaran ini manusia dapat mengambil ibrah dari segala hal yang dapat berguna bagi dirinya serta segala hal yang tidak diketahuinya.⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, *ta'lim* atau pengajaran dapat dimaknai sebagai kegiatan pendidik dalam memberikan pemahaman, pengetahuan kepada anak didiknya agar dapat mendapatkan ibrah dari segala kejadian yang mengahampiri hidupnya. Sehingga terdapat perubahan baik dari pemikiran maupun tindakan bagi si anak didik tersebut.

³ Asep Saepul Amri, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017, hlm. 22.

⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2017), Cet ke-5, hlm. 12.

⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2017), Cet ke-5, hlm. 18.

⁶ Asep Saepul Amri, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017, hlm. 25.

3) *Ta'dīb*

Ta'dīb adalah bentuk kata *mashdar* dari '*addaba*' yang memiliki arti mendidik atau mentransfer adab.⁷ *Ta'dīb* secara umum diartikan dengan penajaran perilaku, sopan santun, maupun adab.

Bagi Al-Naquib Al-Attas definisi *ta'dīb* diartikan sebagai sesuatu yang relevan dengan ilmu, maksudnya adab yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh saat proses transformasi ilmu. Artinya ilmu akan dapat diterima dengan baik jika adab yang dimiliki pun baik, begitu pun sebaliknya.⁸

Berdasarkan beberapa pemaknaan tentang *ta'dīb* maka dapat dipahami bahwa *ta'dīb* adalah adab yang dimiliki seseorang dalam kegiatan pemerolehan ilmu pengetahuan. Selain itu terdapat pula beberapa pengertian yang beragam menurut para ahli, di antaranya:

a. Al-Syaibaniy mengartikan pendidikan Islam sebagai kegiatan perubahan perilaku anak didik dalam kehidupan di lingkungan sekitar. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran dalam lingkungan masyarakat.⁹

b. Muhammad Fadhil al-Jamaly memiliki pandangan berbeda terhadap arti pendidikan Islam itu sendiri. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian kegiatan mengarahkan anak didik untuk memiliki sikap dinamis yang didasarkan pada nilai-nilai luhur dan mulia. Melalui kegiatan tersebut, harapannya anak didik dapat menjadi generasi

⁷ Alber Adetary Hasibun, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), Cet-I, hlm. 56

⁸ Alber Adetary Hasibun, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), Cet-I, hlm. 57

⁹ Omar Mohammad Al-Thouny Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

yang berkarakter, insan kamil, dan baik akalunya, sifatnya dan kepribadiannya.¹⁰

- c. Selanjutnya Ahmad Tafsir memaknai bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian kegiatan membimbing anak sesuai dengan ajaran agama yang ada.¹¹
- d. Sedangkan Achmadi mengungkapkan bahwa pendidikan islam merupakan usaha sadar merawat dan memelihara fitrah manusia hingga menjadi sosok manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran agama.¹²

Berdasarkan sejumlah pandangan terhadap pemaknaan pendidikan Islam tersebut, dapat dipahami pendidikan Islam sebagai sebuah sistim yang dapat mengubah dan mengarahkan kehidupan seorang anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan usaha sadar orang dewasa (pendidik) dalam mengarahkan dan membimbing tumbuhkembang fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan pengertian Anak dalam KBBI mengandung arti keturunan atau manusia kecil.¹³ Bagi orang-orang Eropa, anak dikategorikan menjadi dua hal yakni anak dan orang dewasa. Perbedaan ini didasarkan pada ukuran dan umur. Sebab sekitar abad pertengahan anak dianggap sebagai orang dewasa yang masih kecil (mini).¹⁴ Bagi orang tua yang beragama Islam tentu sudah sepantasnya menyadari akan anak sebagai titipan yang diberi oleh Allah. Sehingga setiap orang tua benar-benar menjaga dan

¹⁰ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977) hlm. 3

¹¹ Achmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

¹³ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 30.

¹⁴ Asep Saipul Amri, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim AL-Jauziyyah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 30-31.

mendampingi tumbuh kembangnya sebaik mungkin atas karunia yang diberikannya. Dalam ajaran agama, diantara kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan benar. Dalam menyikapi globalisasi dimana persoalan semakin kompleks maka anak perlu mendapatkan haknya untuk dibina dan dibimbing secara intensif maupun terpadu. Sehingga anak dapat menghadapi persoalan yang menghampirinya dan mampu beradaptasi dengan baik. Untuk itu, orang tua memiliki peran lebih dalam mendampingi tumbuh kembang anaknya. Selain itu orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi atau keterampilan yang ada dalam diri anak melalui pelatihan, pengajaran, dan pendidikan yang berkualitas. Sebab anak adalah investasi masa depan yang dapat mengantarkan maju tidaknya sebuah bangsa.¹⁵

Perkembangan anak khususnya pada jasmani, rohani, dan akalinya diperhatikan orang tua, supaya perkembangannya menjadi maksimal. Perlu diketahui, setiap anak yang dilahirkan pasti memiliki perbedaan bakat, potensi, kemampuan, sifat dan sikap. Karenanya sebagai orang tua yang menjadi pendidik pertama dalam keluarga supaya bisa menentukan metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya harus memahami bagaimana perkembangan jiwa pada anak. Orang tua dilarang memaksakan metode yang tidak cocok dengan perkembangan jiwa anak, mereka harus bersikap lemah lembut. Seorang anak dapat digambarkan sebagai tanah liat yang masih bisa “dibentuk” sesuai keinginan orang tuanya. Namun sebagai orang tua, kita harus menyesuaikan perkembangan jiwa anak dengan potensi yang dimiliki, hal itu menjadi bukti tanda kasih sayang dan juga tanggung jawab moral orang tua yang mana secara konsisten dilandasi kepercayaan dengan pola relasi

¹⁵ Mufatihatu Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03. Nomor 01, Mei 2015, hl. 111.

antara kewajiban dan kepatuhannya terhadap orang tua berdasarkan kesadaran tersebut.¹⁶

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas tentang pendidikan Islam untuk seorang anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam agama Islam pendidikan kepada anak merupakan sebuah proses pengajaran, pengarahan, pembinaan, dan bimbingan yang dilakukan dengan kesadaran pendidik pada perkembangan jasmani dan juga rohani anak tentang sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini akan menjadi alat pembentuk akhlak yang mulia, menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah, dan juga beradab sesuai ajaran agama Islam dalam diri anak.

2. Tujuan Pendidikan Islam bagi Anak

Ada beberapa istilah di dalam bahasa Arab yang memiliki hubungan dengan tujuan pendidikan antara lain *al-niyyat*, *al-irādah*, *al-gardu*, *al-qaşdu*, *al-hadp*, dan *al-gāyah*.¹⁷ Tujuan merupakan sebuah capaian yang diraih sesuai dengan harapan di mana sebelumnya telah menyelesaikan sebuah usaha atau kegiatan. Maka tujuan pendidikan Islam untuk anak adalah berhasilnya pendidik dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pendidikan terhadap anak sesuai ajaran agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara *etimologi* tujuan merupakan tuntunan, haluan, arah, atau maksud. Sedangkan secara *terminologi* tujuan merupakan hasil akhir yang akan dicapai oleh sekelompok/seseorang. Tujuan ini menjadi sebuah panduan untuk mengarahkan segala aktivitas yang akan dicapai.¹⁸

¹⁶ Mufatihatu Taubah, , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03. Nomor 01, Mei 2015, hlm. 115.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016), Cet ke-3, hlm.57

¹⁸ Asep Saepul Amri, “Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017, hlm. 33.

Pendidikan ialah usaha yang secara sadar dan jelas dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga dalam prosesnya nanti diharapkan seseorang atau kelompok yang menerapkannya tidak kehilangan arah dan pijakan. Teori mengenai pendidikan Islam sudah menjadi pusat perhatian yang besar bagi pakar pendidikan dalam perkembangannya. Tujuan pendidikan Islam secara umum dibagi menjadi empat, yaitu tujuan umum, sementara, akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum merupakan tujuan yang dicapai setelah terlaksananya seluruh kegiatan pendidikan baik melalui pengajaran maupun menggunakan cara yang lain. Tujuan sementara merupakan tujuan yang dicapai bilamana anak didik telah diberi sebuah pengalaman tertentu sesuai rencana mengikuti kurikulum yang ada. Tujuan akhir merupakan tujuan dengan upaya menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang sempurna setelah sisa umurnya dihabiskan. Sedangkan tujuan operasional merupakan tujuan yang dicapai bila peserta didik telah menyelesaikan sejumlah kegiatan tertentu.¹⁹

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih lanjut sesuai dengan ungkapan Musthofa Rahman, yaitu pelatihan jiwa intelek, perasaan, dan juga indera manusia untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh dan seimbang. Karenanya, pendidikan itu meliputi berbagai aspek pertumbuhan manusia, di antaranya spiritual, imajinatif, ilmiah, intelektual yang secara individual maupun kolektif dapat memberikan dorongan semua aspek ini ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Perwujudan dari ketundukan kepada Allah merupakan tujuan akhir pendidikan seorang muslim, baik secara individu, kelompok, ataupun seluruh manusia.²⁰

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 18-19.

²⁰ Oemar Mohammad Atoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

Secara umum pendidikan Islam ini merupakan pendidikan dengan melakukan pembentukan kepribadian muslim yang utuh, selaras, seimbang, dan sempurna, sebagai individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan sebagai *insān kāmil* atau makhluk yang ber-Tuhan. Menurut Sayyid Sulthon tujuan pendidikan Islam di antaranya:²¹

1. Intelektual atau Keilmuan

Mengembangkan intelektual seseorang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam supaya individu tersebut mampu bersikap kritis terhadap suatu hal dan juga mempunyai daya nalar yang tinggi.

2. Moral

Moral ini dibangun demi menciptakan manusia dengan akhlak yang mulia, supaya dalam kehidupan bermasyarakat individu tersebut mampu menjunjung tinggi nilai keluhuran dan kemanusiaan seperti yang telah diajarkan sesuai agama Islam, dan memiliki sikap yang adil juga memahami persamaan sosial dan hak orang lain.

3. Agamis

Agamis ini merupakan pendidikan yang bermuatan misi untuk menegakan agama dengan cara mempersiapkan kader-kader muslim yang bertaqwa kepada Allah dan patuh pada agamanya sehingga dapat mempertahankan kualitas muslim yang ada, sekaligus menyiarkan agama Islam. Banyak juga ahli pendidikan yang lain turut serta memberikan pengertian atau definisi mengenai tujuan pendidikan Islam, di mana dalam definisi yang satu dengan lainnya memiliki adanya perbedaan, namun pada inti atau hakikatnya definisi tersebut adalah sama. Berikut adalah contoh beberapa definisi tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang para ahli:

²¹ Asep Saepul Amri, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017, hlm. 34-35.

- a. Naquib al-Attas merumuskan tujuan pendidikan ini melalui sudut pandangan hidup seseorang. Apabila pandangan hidupnya tentang Islam maka tujuannya untuk menciptakan manusia sempurna (*insān kāmil*).
- b. Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan akhlak mulia, dengan persiapan yang dilakukan untuk menghadapi dunia-akhirat, mempersiapkan profesionalisme subjek didik, mencari rezeki, dan mengembangkan semangat ilmiah.
- c. Ahmad Fuad al-Alwani mengungkapkan bahwasanya pendidikan Islam merupakan perpaduan dari bersatunya pendidikan jiwa, mencerdaskan akal, membersihkan ruh, dan menguatkan jasmani.
- d. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam tujuan tertingginya adalah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, kesimpulannya adalah dalam pandangan Islam pendidikan anak ini dimaksudkan untuk menggali potensi spiritual anak melalui pembekalan ilmu pengetahuan sehingga dapat tercipta sosok individu dengan akhlak yang mulia, bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Akhlak mulia ini meliputi moral, etika, dan budi pekerti luhur sebagai esensi dari perwujudan tujuan pendidikan. Diharapkan baik secara individual ataupun kemasyarakatan muncul adanya pemahaman, pengenalan, dan juga penanaman nilai keagamaan sebagai bentuk peningkatan potensi spiritual yang didapat melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PURWOKERTO

3. Tahap-tahap Perkembangan Anak

Menurut dasar pandangan yang digunakan untuk melihat perkembangan, tahapan pada setiap individu ini berbeda-beda. Teori paling populer adalah teori kognitif yang dibawakan oleh Piaget. Menurut Piaget tahapan perkembangan adalah sebagai berikut²²

1. (0-2 tahun) Tahap Sensori Motor

Tahap pertama disebut sensori motor karena pada tahap ini indra dan kemampuan motorik bayi atau anak kecil dipakai untuk menjajaki dunia mereka. Tandanya adalah ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan gerakan dan alat indra yang dimiliki. Pada tahap ini perkembangan kognitif didasarkan pada pengalaman langsung melalui panca indera.

2. (0-7 tahun) Tahap Pra-operasional

Tahap ini diberi nama lain sebagai tahap intuitif di mana ada sebuah perkembangan terhadap fungsi bahasa dan simbol sebagai pemecah suatu masalah yang bersifat fisik dengan cara mengkategorikan. Proses ini ditandai dengan adanya keterpusatan, egoisentris, dan tidak dapat diubah.

3. (7-11 tahun) Operasi Konkret

Pada tahap ini menjelaskan bahwa cara berpikir anak itu haruslah konkret, tidak bisa abstrak. Karenanya di masa ini anak-anak akan menggunakan kemampuan logika konkretnya untuk menyelesaikan suatu masalah. Anak juga sudah mulai mengkategorikan sesuatu berdasarkan hierarki pada tahap ini.

²² Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 28-29

4. Tahap-tahap Pendidikan Anak

Masyarakat pendidikan telah menyusun masa pertumbuhan anak sebagai berikut ini:

1) Masa Prenatal (sebelum bayi lahir)

Di usia empat bulan dalam kandungan, setelah roh ditiupkan oleh Allah kedalam rahim sebagai bentuk kehidupan, maka pendidikan sudah bisa diterapkan atau istilah yang sering dipakai adalah pendidikan “pranatal”.²³

Orang tua terutama seorang ibu yang mengandung pada dasarnya menjadi “lahan” untuk tumbuh kembangnya janin sehingga sosok ibu ini diharuskan untuk mempersiapkan diri, agar kelak anak yang dilahirkan dapat terdidik dengan baik. Islam mengajarkan untuk menanamkan rasa agama sejak terjadinya proses pembuahan janin oleh bapak dan ibunya, hal itu diawali dengan doa kepada Allah meminta supaya janinnya yang dilahirkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak saleh.²⁴

Kelangsungan tahap ini terjadi ketika adanya proses pembuahan hingga anak dilahirkan, kurang lebih sekitar sembilan bulan lamanya. Meskipun dalam kurun waktu yang relatif singkat, proses yang terjadi pada tahap perkembangan ini memiliki peran yang begitu penting, karenanya seorang ibu harus sudah memulai perannya untuk mendidik anak pada saat kehamilan.²⁵

²³ Jaodah Muhammad Awwal, *Mendidik Anak secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 9-10.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 64.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), hlm. 28.

2) Masa Belita

Sentuhan pada *dzauq* (halusnya getaran batin atau pendekatan afeksi atau rangsangan pada otak kanan) merupakan penekanan yang dilakukan untuk menegakan pendidikan pada masa bayi atau kanak-kanak. Mengapa harus pada *dzauqnya*, hal ini terjadi karena saat satu tahun usia pertama seorang anak, maka ia membutuhkan bantuan orang lain dari sekelilingnya terutama orang tuanya. Kondisi anak pada masa ini masih belum memiliki kemampuan untuk menggunakan anggota tubuhnya secara baik sehingga bantuan dari orang lain diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhannya²⁶

Setelah satu tahun pertama terlewati, seorang anak akan mulai terbiasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri karena anggota badannya menjadi lebih matang, mulai dengan tangan dan kaki yang mampu untuk mengidentifikasi sesuatu dalam anggota badannya dan juga mengidentifikasi orang-orang yang ada di sekitarnya, apakah mereka merupakan orang asing ataupun salah satu dari anggota keluarganya. Meningkat di tahun berikutnya seorang anak akan menjadi terbiasa untuk menangkap sesuatu yang konkret namun berlangsung secara bertahap sesuai laju pertumbuhan dan perkembangannya. Selama benturan tidak pernah dialami seorang anak baik melalui dirinya sendiri maupun keluarganya, maka ia dapat merespon dengan cepat segala hal yang ia tangkap dari lingkungan sekitarnya, hal ini terjadi hingga usia balita (bawah lima tahun). Pada tahap inilah orang tua sudah

IAIN PURWOKERTO

²⁶ Erny Tyas Rudati, *Konsep Positive Parenting Menurut Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, (Semarang: IAIN, 2008)

harus memikirkan konsep pendidikan yang tepat untuk diterapkan dalam mendidik anaknya.

3) Masa Prasekolah

Pada usia prasekolah sekitar 2-6 tahun seorang anak akan mulai menggunakan kemampuannya untuk berinteraksi serta mengerti dunia melalui benda-benda dan juga orang di sekitarnya, menentukan sesuatu yang dapat ia lakukan, menemukan jati dirinya sebagai anak dan membangun perasaan pada dirinya sendiri (*asense of self*). Keterampilan anak akan terus berkembang karena pada tahap ini anak-anak akan mampu menarik banyak sekali pengetahuan, namun tetap melalui beberapa tahapan. Tahapan yang akan dilalui seorang anak diantaranya adalah dengan berusaha mengontrol dirinya sendiri, kemudian mencoba menggunakan bahasa yang kognitif, meningkatkan kemampuan motoriknya, dan yang terakhir mengembangkan keterampilan sosialnya, hal-hal tersebut dilakukan untuk mencari dan juga mengumpulkan berbagai informasi mengenai dunia. Jika seorang anak mencapai keberhasilan maka hal itu akan dijadikan sebagai informasi yang akan dipakai untuk berpikir secara lebih sehat dalam mengambil sebuah keputusan dan pemecahan masalah.²⁷

IAIN PURWOKERTO

B. Pola Asuh Islami Orang Tua

A. Pengertian Pola Asuh Islami Orang Tua

Chabib Thoaha mengemukakan gagasannya mengenai pola asuh, yakni sebagai suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk

²⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Keluarga*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 25.

mendidik anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab terbaik yang dapat diberikan kepada anak.²⁸ Dalam hal ini orang tua menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab primer.

Dari sudut pandang Mohammad Shohib pola pendidikan merupakan segala upaya yang diaktualisasikan orang tua melalui penataan terhadap lingkungan, fisik lingkungan, dialog bersama anak-anaknya, lingkungan sosial internal dan eksternal, kontrol pada setiap perilaku anak, suasana psikologis, dan perilaku yang ditampilkan saat ada sebuah pertemuan dengan anak serta penentuan moral yang dijadikan sebagai landasan perilaku dan juga sesuatu yang diupayakan kepada anak-anak.²⁹

Sedangkan Khon mengungkapkan bahwasanya pola asuh merupakan sikap yang orang tua tunjukkan saat berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini kita lihat melalui berbagai sudut pandang, di antaranya dari peraturan yang dibuat orang tua untuk anaknya, hadiah dan hukuman yang diterapkan untuk anaknya, otoritas yang ditunjukkan orang tua pada anaknya, dan tanggapan orang tua terhadap keinginan anak.³⁰

IAIN PURWOKERTO Dengan demikian pola asuh yang dimaksud di sini adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini bisa bersifat secara langsung maupun tidak langsung, berkaitan dengan seluruh perilaku sehari-hari orang tua yang dapat dilihat dan ditangkap oleh anak-anaknya, dengan tujuan supaya hal tersebut berdampak positif bagi kehidupan anaknya di masa depan.

²⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

²⁹ Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 15.

³⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 110.

Islami merupakan sesuatu yang bersifat Islam atau sesuai dengan ajaran agama Islam. Di sini penulis bermaksudkan untuk menjelaskan pola asuh sebagai cara untuk menjaga, membimbing, dan mendidik anak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Jadi pola asuh Islami adalah bentuk kepemimpinan yang orang tua terapkan dalam pendidikan terhadap anak atau suatu cara yang dilakukan untuk membimbing, menjaga, dan mendidik anaknya supaya menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagai seorang pemimpin keluarga sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai pola asuh Islami orang tua, maka mereka berhak untuk menentukan pendidikan yang sesuai ajaran Islam kepada anaknya. Zakiyah Daradjat juga mengungkapkan bahwa peran orang tua adalah sebagai pendidik utama dan yang paling pertama bagi anak-anaknya.³¹

B. Tipe-tipe Pola Asuh

Baumrind dan Hurlock secara umum membuat kategori pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu :³²

1) Pola Asuh Otoriter

Pola ini biasanya ditandai dengan adanya aturan-aturan ketat yang dipakai untuk mengasuh anak-anaknya, memaksa seorang anak untuk meniru perilaku yang orang tua contohkan, dan memberi batas kebebasan pada anak dalam mengambil keputusan berdasarkan dirinya sendiri. Pola asuh yang demikian membuat orang tua sebagai pemegang kendali atas segala keputusan yang berhubungan dengan anaknya, anaknya dipaksa untuk patuh, tunduk, dan tidak boleh bertanya. Selain itu pada

³¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 35.

³² Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 150-152.

pola asuh yang seperti ini biasanya juga diterapkan penggunaan hukuman yang keras, ketat, dan kaku. Segala keperluan anaknya diatur dengan ketat dan tetap berlaku sekalipun sang anak mulai beranjak dewasa. Anak yang diasuh dengan pola yang seperti ini biasanya tumbuh dengan membawa banyak sikap negatif, misalnya kepribadiannya yang lemah, pemalu dan ragu-ragu, serta tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri.

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah: a) Orang tua merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dan dominan; b) Tidak ada pengakuan terhadap anak sebagai pribadi yang berdiri sendiri; c) Ketatnya control yang diterapkan kepada anak oleh orang tua; dan d) Hukuman kepada anak jika tidak patuh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pusat dari pola asuh dengan dirinya sebagai sumber segalanya, sedangkan anak hanya sebagai pelaksana semata. Pola ini akan sangat merugikan anak apalagi untuk masa depannya dan dapat berimbas lebih lanjut kepada masyarakat karena sang anak tidak mampu untuk mengenali jati dirinya sendiri.³³

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu

³³ Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*, (Jakarta: Pustaka Tartibuana, 2003), hlm. 1.

tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi, dan di apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa akan datang.

Akan tetapi untuk hal-hal yang bersifat prinsipil dan urgen, seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Karena orang tua harus bisa membentengi anak-anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Meskipun demikian, pengajaran agamanya tetap dilakukan secara demokratis dan dialogis seperti yang dilakukan oleh Ibrahim dengan anaknya Ismail. Hanya untuk pendidikan aqidah dan keyakinan harus diberikan secara dogmatis.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : a) ada kerja sama antara orang tua dengan anak; b) anak diakui secara pribadi; c) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan d) ada kontrol dari orang tua yang tidak laku.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, atau bimbingan.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) dominasi pada anak; b) sikap longgar atau kebebasan dari tua;
- c) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan d) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Pola asuh permisif dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak yang telah mencapai tingkat dewasa, yang telah matang akal pemikirannya, akan tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak yang masih remaja. Karena pada tingkat ini anak masih memerlukan arahan dan bimbingan pemikiran dan perasaannya belum stabil.

Penerapan orang tua mengenai pola asuh permisif yang dilakukan bagi anak yakni sudah tertuju pada fase dewasa, anak yang sudah menguasai dalam segi akalnya, namun, ada ketidaksesuaian apabila pengasuhan permisif diterapkan kepada fase remaja. Sebab, adanya fase ini anak masih tergantung dalam bimbingan dan arahan baik melalui perasaan ataupun pemikirannya yang belum maksimal. Dari sinilah, anak-anak merupakan suatu anugrah dari Allah Swt. Yang menjadi tanggungjawab orang tua atau pendidik. Di sisi lain, anak juga menjadi *agen of change* yang akan meneruskan estafet dari risalah Allah swt sejak manusia diciptakan. Maka pentingnya generasi ini dididik untuk memiliki kemampuan dari kualitas dan kuantitas anak menjadi saleh. Dari sinilah, pola asuh permisif diterapkan untuk mengetahui orang tua mendidik itu sampai mana, kapan saja, dan memiliki pembelajaran yang kreatif untuk anak didiknya.³⁴

³⁴ Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami : Sistem dan Pola Asuh yang Qur'ani*, (Yogyakarta: Media Jenius Lokal, 2004), hlm. 63, Cet. 1

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode asal kata dari *methodos*, bahasa Latin, “*methodos*” yang terdiri dua kata yakni ‘*meta*’ dan ‘*hodos*’. ‘*Meta*’ artinya sesudah, mengikuti, melalui, menuju. Lalu kata ‘*hodos*’ berarti arah, cara, jalan. Metode secara luas, suatu cara-cara untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi baik nyata atau tidak namun ada suatu masalah sebab akibat yang harus diamani, dikaji, dan ditelaah lebih mendalam.¹

Menurut Sugiyono makna dari metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk memperoleh sumber data-data dalam suatu tujuan dalam aktualisasi tertentu.² Dari sinilah, penelitian ini menjadi suatu landasan sebagai alat langkah ilmiah untuk memecahkan problem pada penelitian. Pada penelitian ini menggunakan library research yakni penelitian kepustakaan yang dimana peneliti mendalami isi karya Syaikh Jamal Abdurrahman sebagai jalan untuk menganalisis dan merefleksikan untuk suatu penguatan konsep nilai-nilai pendidikan Islam untuk anak-anak. Buku yang berjudul *Islamic Parenting* yang dikonsepsi dan dikaji secara islami dan kontekstual di masa modern ini. Dari sinilah, peneliti akan mendalami dan mengumpulkan sumber data-data yang akan diulas dalam penjabaran dibawah ini:

A. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, artikel, majalah, dan dokumen lainnya untuk mencari data

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 84.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3.

mengenai konsep nilai keislaman dalam pendidikan anak. Hal ini penelitian sama seperti penelitian yang lain untuk mengumpulkan berbagai literature yang penting untuk dijadikan suatu analisis dan bahan refleksi pada judul penelitian ini.³ Dengan demikian, peneliti ini akan menelaah lebih mendalam mengenai konsep pendidikan Islam untuk anak menurut dalam buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman.

2. Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan penelitian yang digunakan secara kualitatif, artinya pendekatan yang sebagai peneliti ini akan di deskripsikan dari hasil-hasil yang bersumber pada kepustakaan yang berupa data-data yang diperoleh peneliti. Menurut Moleong mengatakan dalam suatu penelitian kepustakaan dengan diskripsi ini memiliki sebelas karakteristik yakni, memiliki latar atau konsep sendiri, subjeknya adalah manusia yang dijadikan sebagai alat (instrumen), memakai metode kualitatif, analisis datanya memakai induktif, teori sebagai landasan peneliti dalam rujukan data-data yang akan dikaji, sumber datanya bersifat dekriptif (baik berupa gambar, kata-kata, tetapi bukan angka-angka), penelitian ini lebih dominan pada proses dari pada hasil, memiliki kreteria subjektif dan masuk akal, adanyabatas yang ditentukan oleh fokus, dan penelitian bersifat sementara yakni penelitian akan menggali suatu perkembangan dengan kenyataan lapangan, hasilnya akan disepakati dan didiskusikan bersama peneliti dan sumber data yang diperoleh.⁴

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 31

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 18-13.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian dalam konsep pendidikan Islam untuk anak dalam buku *Islamic parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman dengan mencari berbagai sumber literatur, yakni peneliti mencari melalui media elektronik dan informasi dalam media sosial. Adapun dalam bagian sumbernya, buku-buku Islami, artikel ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Dari sinilah, sumber data akan dipecah menjadi dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data skunder, hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan suatu informasi dan dokumen yang dihasilkan pada waktu yang sedang dikaji. Dalam hal ini untuk mengetahui sumber primer yang akan dijadikan sumber data utama yang dikumpulkan peneliti dari objek penelitian yang diterima.⁵ Adapun sumber primer pada objek penelitian ini adalah buku yang berjudul *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman yang diterbitkan oleh PT. Aqwam Media Profetika di Solo sejak tahun 2010.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan suatu kistorigrafi dalam merujuk suatu karya nyata yang berkaitan dengan sumber data primer dan data sumber sekunder lainnya. Penelitian ini menjadi sumber data tambahan dalam menguatkan suatu data yang valid.⁶ Adapun sumber data sekundernya akan mengkaji persoalan bagaimana orang tau atau pendidik yang diamanahi untuk membimbing dan mendidik anak yang dalam hal ini sama dalam perspektif pendidikan islam anak dalam buku *Islamic parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman.

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hln. 152.

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 153.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan beberapa cara yang akan ditempuh oleh peneliti. Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.⁷ Oleh karena sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Adapun, untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang kedua teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Kemudian, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁹

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data primer atau sumber utama adalah berasal dari buku *Islamic Parenting* karangan Syaikh Jamal Abdurrahman. Kemudian untuk pengumpulan data penunjang atau pelengkap, diperoleh dengan menggali data dari buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun buku-buku tersebut sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam sumber data sekunder.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 233.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 329.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data yaitu, teknik analisis konten, teknik hermeneutic, teknik analisis induktif yang akan dijabarkan dibawah ini:

1. Analisis Konten

Munurut Lexy J. Moleong bahwa *content analysis* adalah suatu cara penelitian yang bertujuan mencari manfaat dari suatu konsep analisis prosedur dalam upaya menarik kesimpulan secara benar baik dari literature, buku, majalah atau dokumen lainnya.¹⁰

Sejak tahun 1926, Amerika Serikat menggunakan suatu teknik analisis konten pertama kali. Tetapi praktisnya, sudah banyak peneliti yang menggunakan sebelumnya. Analisis konten ini memiliki cara pemakaian dalam metodenya yakni, analisis konten berkaitan verbal dan non verbal. Yang berkaitan dengan verbal adalah, analisis konten dalam simbol bahasa dan komunikasi secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan berkaitan dengan non verbal adalah media elektronik, alat rumah tangga, pakaian, dan lainnya. Adapun pada keilmuan sosial, analisis konten masuk dalam dunia problem ekonomi, politik dan sosial, hal ini yang dimaksud propaganda. Akan tetapi dalam maksud peneliti analisis konten ini yang berkaitan dengan isi, saran dan pesen dalam komunikasi pada suatu kehidupan manusia.

Terlebih dalam pemerhati keilmuan Sastra bahwa analisis konten ini yang dimaksud pesan, pesan ini yang akan menyampaikan suatu kebermanfaatan bagi manusia sendiri baik pesan kuantitatif atau kualitatif.¹¹

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220.

Dari sinilah, analisis konten dibagi menjadi dua macam yakni, analisis konten berupa laten dan analisis konten berupa komunikasi. Analisis laten merupakan isi yang berkaitan dengan naskah dan dokumen, adapun analisis komunikasi ialah pesan/kesimpulan yang memiliki akibat komunikasi atas kejadian yang sudah terjadi. Analisis latennya yang sebagai penulis atau peneliti. Analisis komunikasinya sebagai dampak terjadinya hubungan antara naskah dengan konsumen dalam suatu kalimat pesan. Dari perbedaan inilah, peneliti fokus dalam menggunakan teknik analisis konten ini. Kemudian, objek dalam metode analisis konten ini akan menghasilkan suatu makna dari arti pesan yang terkandung.¹²

Pelaksanaan metode kualitatif menggunakan dasar penafsiran. Melalui penafsiran akan menjelaskan dan memberikan suatu analisis atau ide gagasan secara alamiah, ide gagasannya berupa pesan, saran, kritikan yang membuat penelitian akan lebih detail lagi. Oleh sebab itu, teknik analisis konten inilah yang akan diaktualisasikan dalam dokumen pesan yang ada pada peneliti. Peneliti akan menggunakan teknik konten komunikasi sebagai simbol fenomena dalam suatu analisis kualitatif ini. Dalam keilmuan Sastra, peneliti dimaknai sebagai pengarang. Pengarang yang akan menyampaikan pesan melalui tulisan melalui media elektronik ataupun media masa. Kedua media ini pastinya memiliki suatu analisis dalam penelitiannya yakni, dilakukan adanya waktu menulis, kalimat, kata-kata, paragraph dari ide-gagasan, konten yang dibangun sampai konten ini diketahui oleh pembaca dengan tepat dan baik.

Dari sinilah, peneliti mengaktualisasikan teknik analisis konten untuk memahami suatu buku karya Syaikh Jamal Abdurrahman yang

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

berjudul *Islamic Parenting* yang dalam hal ini peneliti fokus pada pendidikan Islam bagi anak yang dibahas secara matang.

2. Metode Hermeneutik

Metode hermeneutik merupakan peneliti memahami suatu karya lain dalam menganalisis, merefleksikan, dan menginterpretasi suatu tulisan dari penelitian lain untuk menguatkan suatu penelitian yang baru.¹³ Di sisi lain, metode Hermeneutika ini menjadi cara untuk mencari literature supaya peneliti mengetahui mana interpretasi kemudian mudah dipahami baik secara komunikasi/wacana atau dengan tekstual. Dari sinilah, peneliti akan lebih detail lagi mengenai fungsi dari metode hermeneutika ini.

3. Analisis Induktif

Analisis induktif merupakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik analisis perolehan data yang akan dikaji dan dianalisis dan akan dikembangkan secara pola hubungan secara berulang untuk dijadikan hipotesis yang selanjutnya ada pembaruan sebuah teori.¹⁴

Caranya berpikir induktif merupakan merumuskan dari logika dari data empirik pada pengamatan menuju kepada sebuah teori. Dari sinilah, induksi menjadi proses organisasikan hasil atau fakta observasi yang memisahkan menjadi suatu konsep hubungan yang matang.¹⁵

Dengan demikian, analisis induktif yang diaktualisasikan untuk memahami sebuah konten dari Syaikh Jamal Abdurrahman dengan judul *Islamic Parenting* untuk memaknai konsep-konsep Pendidikan Islam dalam berspektif anak dalam upaya pola asuh orang tua.

¹³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 11.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 335.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 40.

BAB IV

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN

A. Biografi Pengarang

1. Riwayat Hidup Penulis

Syaikh Jamal Abdurrahman dilahirkan pada tahun 1969 M di Minya El-Qamh, suatu daerah di provinsi Syarqiyyah, Mesir. Sejak masih kecil, beliau telah memiliki minat dan perhatian terhadap ilmu syar'i hingga dapat meraih gelar sarjana (S1) pada jurusan sastra Arab di Universitas Zaqaziq, Mesir. Awalnya di bawah bimbingan para syaikh dari mesir, syaikh Jamal Abdurraahman banyak menuntut ilmu syar'i. Selanjutnya beliau melakukan perjalanan ilmiahnya ke Arab Saudi dan disana Beliau juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan dakwah. Tidak hanya itu, Beliau juga diberi amanah untuk menjadi imam dan khotib di daerah selatan Mekkah selama kurang lebih 10 tahun. Selama waktu tersebut, beliau menggunakan banyak waktunya untuk mencari ilmu kepada ulama-ulama senior yang ada di sana. kemudian, syeikh Jalam Abdurrahman pun memutuskan untuk kembali ke Mesir. salah satu tujuan kembali ke Mesir adalah untuk menyempurnakan safari dakwahnya yang penuh dengan keberkahan, dengan target ke seluruh penjuru negeri sungai Nil.¹

2. Karir dan kegiatan Pengarang

Selama perjalannya Syaikh Jamal Abdurrahman juga melakukan berbagai kegiatan dalam menunjang karirnya. Berikut ini beberapa kegiatan yang dilakukan syaikh Jamal Abdurrahman:²

- a. Di majalah At-Tauhid, beliau menjadi anggota komisi ilmiah.

¹ <http://www.goodeads.com/author/show/6457631>, diakses tanggal 5 Maret 2021.

² <http://www.goodeads.com/author/show/6457631>, diakses tanggal 5 Maret 2021.

- b. Pada organisasi Anshar As-Sunnah Al Muhammadiyah syaikh Jamal Abdurrahman diamanahi menjadi ketua urusan Al-Quran, tidak tanggung-tanggung Beliau ditempatkan di kantor pusat.
- c. Pimpinan Ma'had I'dadud Du'at (Lembaga yang berperan dalam Menyiapkan Da'i) di Kantor Pusat Anshar As-Sunnah Al- Muhammadiyah.

3. Hasil Karya Pengarang

Berbekal pelajaran yang ia dapatkan dari berbagai gurunya, Syaikh Jamal Abdurrahman tidak hanya berpindah dari mimbar ke mimbar untuk berdakwah saja, tetapi beliau juga membuat karya-karya yang sampai saat ini dijadikan sebagai rujukan ilmiah. Beberapa karya yang dihasilkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ulumul qur'an : *Al-Iqāz li Tadzkīr Al-Huffāzh bi Al-Aayuat Al-Mutasyābiha Al-Alfāzh*
- b. Aqiqah : *Al-Bid'ah wa-Atsāruha As-Sai' 'alā Al-Fardwa Al-Mujtama'*
- c. Tarbiyah : *Atfāl Al-Muslimīn : Kaifa Robbahum An-Nabi Al-amīn Li al-'Uqalā Faqath 'Uzhama'Al-Athfāl.*
- d. Akhlak : *Wa Lā Taqrab Al-Fawāhisy* dan masih banyak lagi karya tulis lainnya.

4. Guru-gurunya

Jamal Abdurrahman telah banyak belajar dari beberapa ulama, diantaranya :³

- a. Muhammad Shafwat Nuruddin (Ketua Anshar As-Sunnah di Mesir)
- b. Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir)
- c. Abdul Aziz bin Bazz (Ketua Dewan Ulama Senior, Arab Saudi/

³ Ahmad Guntur, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jurnal Abdurrahman)", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 47-48.

- d. Muhammad Al-Utsaimin (Arab Saudi)
- e. Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi (Arab Saudi)

B. Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman

1. Pendidikan Anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman

Mengharapkan kebahagiaan dan kebermanfaatannya anak merupakan keinginan dari setiap orang tua. Mencintai kebaikan bagi anak telah diisyaratkan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri” (Muttafaq ‘alaih).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa sebagai seorang muslim ketika menginginkan kebaikan untuk diri sendiri juga turut berbahagia atas kebaikan yang diterima oleh orang lain, khususnya kebaikan bagi anak, karena hal tersebut merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim. Mengharapkan kebaikan bagi anak tidak hanya sebatas harapan orang tua saja tanpa melakukan usaha untuk terwujudnya kebaikan itu sendiri. Kebaikan bagi anak dapat diwujudkan dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Orang tua sebagai pendidik pertama sepatutnya memberikan pendidikan yang tepat sebagai pondasi untuk kehidupannya di masa mendatang.

Syaikh Jamal Abdurrahman mengemukakan bahwa masa kanak-kanak harus dimanfaatkan dengan baik, karena dengan memanfaatkannya dengan baik, maka harapan yang besar dapat terwujud ketika mereka sudah dewasa. Ia berpandangan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya.

Hatinya yang suci dan bersih mudah menerima segala apa yang diberikan oleh orang lain dan lingkungannya. Ia diibaratkan permata murni yang memiliki kesiapan untuk menerima pahatan dan ia memiliki kecenderungan untuk menerima apa pun yang diberikan padanya. Jika anak

dibiasakan dengan hal-hal yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang baik juga, begitu juga dengan sebaliknya. Jika anak dibiasakan dengan hal-hal atau perbuatan yang buruk, maka anak pun akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang memiliki perilaku buruk pula.⁴

Proses pendidikan yang dilakukan pada rentang usia 0-10 tahun adalah rentang paling potensial dan paling penting. Hal ini dikarenakan pada rentang waktu tersebut atau masa awal, akan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses kehidupannya di masa yang akan datang. Dari sinilah, tahapan dalam pendidikan anak (khususnya pada rentang usia 0-10 tahun) sangat perlu diberi perhatian khusus. Dalam prosesnya, pendidikan anak sendiri terbagi ke dalam dua tahapan usia;

a) Pendidikan Anak yang berada pada rentang Usia 0-3 tahun

Pendidikan yang bisa dilakukan pada anak usia 0-3 tahun adalah sebagai berikut :

1. Mendoakan anak ketika masih berada dalam sulby ayahnya.

Sebaiknya, pendidikan yang dilakukan pertama bersifat rabbani, bukan syaotoni. Jika pada permulaan melakukan hubungan badan dengan suami atau istri disebutkan nama Allah, maka hubungan itu menjadi berlandaskan ketakwaan pada Allah dan atas izin Allah pula nantinya anaknya tidak akan mendapat gangguan setan.⁵

⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi* (Aqwam : Solo,2010) hlm. 7

⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi* (Aqwam : Solo,2010) hlm. 26.

Nabi Muhammad pun bersabda, “Apabila seseorang di antara kamu hendak menggauli istrinya dia membaca”:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

“Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami.” (Muttafaqun ‘Alaih).

Pada hadist tersebut memiliki kandungan bahwa sepasang suami istri ketika hendak menggauli satu sama lain dianjurkan untuk memiliki sifat rabbani pada permulaannya, bukan sebaliknya. Dengan menyebut asma Allah pada permulaan hubungan, hal ini memiliki artian hubungan tersebut dilaksanakan dengan berlandaskan pada ketakwaan. Dan dengan izin Allah lah kelak anaknya tidak akan mendapat gangguan dari setan.

2. Saat bayi lahir, ayahnya mengumandangkan adzan di telinganya

Sesaat setelah lahirnya bayi, ayahnya mengumandangkan adzan dan iqomat pada telinga anak. Hal ini memiliki arti bahwa pendidikan yang didapatkan anak ketika lahir adalah kalimat tauhid. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa adzan dan iqomah di telinga bayi pada saat lahir memiliki hikmah, yaitu supaya suara yang pertama kali diperdengarkan kepada anak adalah seruan atau suara adzan yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat tauhid dan keagungan. Tidak hanya itu, di dalam adzan juga ada kalimat syahadat yang merupakan syarat masuk Islam bagi seorang yang masuk Islam. Dari sini maka bisa kita ketahui bahwa pengajaran di dalam Islam sudah dilakukan saat anak dilahirkan ke dunia ini.⁶

⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm. 34

Saat mendengar adzan, setan pun akan terbirit-birit. Karena kalimat yang paling dibenci setan adalah adzan, sedangkan adzan ini dibacakan saat anak dilahirkan, dengan demikian anak tidak akan mendapatkan gangguan setan saat anak masuk kedalam awal kehiduonan di dunia. Hal ini memberikan penjelasan bahwa Nabi sangat peduli pada akidah tauhid yang diharuskan untuk ditanamkan sejak sedini mungkin. Hal ini dilakukan untuk mengusir setan yang dikhawatikan karena upayanya mengganggu anak sejak dilahirkan.⁷

3. Mentahnik Bayi dengan Media Kurma dan Mendoakannya

Mentahnik merupakan pengertian dari mengunyah sesuatu yang kemudian diletakkan dengan mengusapkan hasil kunyahan tadi di mulut bayi. Hal semacam ini dilaksanakan supaya bayi mau memakannya dan membuat bayi menjadi kuat. Allah juga menjelaskan tentang mentahnik bayi melalui petunjuk Rosululloh melalui cara menyuapi bayi dengan sedikit buah kurma yang sebelumnya dikunyah serta dibasahi. Selain sunnah yang direkomendasikan, mentahnik juga bisa membuat bayi menjadi merasa lebih aman dan tenang atas makanannya, dengan demikian anak akan merasa diperhatikan oleh orangtuanya. Terlebih lagi, buah kurma yang disuapkan kepada anak terlebih dahulu dikunyah, sehingga kadar gulanya akan bertambah, dan itu disukai oleh anak.⁸

Rasululloh bersabda yang diriwayatkan ‘Aisyah bahwa beliau sering mendatangi bayi yang digendong orangtuanya untuk

⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi* (Aqwam : Solo,2010), hlm. 34.

⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm.

meminta keberkahan dan ditahnik. Dalam pelaksanaannya, langkah yang dilakuka Rosululloh dalam mentahnik bayi adalah sebagai berikut: a) mengambil kurma, b) dikunyah seperlunya sampai halus, c) bukalah mulut bayi, kemudian lkurma yang sudah dikunyah disuapkan sambil digosok ke langit-langit mulut bayi.⁹

Dari mentahnik bayi inilah kita dapat mengambil beberapa pelajaran; yaitu sebagai berikut:¹⁰

- 1) Menyuaipi bayi disunahkan.
- 2) Orang saleh dapat dimintai keberkahannya.
- 3) Membawa bayi untuk didoakan kepada orang saleh disunahkan, baik saat lahir atau pun setelahnya.
- 4) Dianjurkan untuk bersikap lembut, baik, dan rendah hati serta memberikan kasih sayang kepada anak.

4. Aqiqah

Samurah bin Jundub meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِخُ عَنْهُ

IAIN PURWOKERTO

يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى
 “Semua anak bayi tergadaiikan dengan aqiqahnya disembelihkan hewan (kambing) untuknya pada hari ke-7, dicukur rambutnya dan diberikan nama” (HR. Abu Dawud)

Setelah bayi diperdengarkan kalimat tauhid pada hari pertama kelahiran, maka pada hari ke tujuh orangtua disunnahkan untuk mengaqiqah anak sebagai salah satu bukti

⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm. 38.

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Propethic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Pro-U Media: Yogyakarta, 2012), hlm. 106.

kasih sayang kedua orangtua kepada anak dan juga sebagai penebus gadaian dalam bentuk ibadah. Bahwasannya anak pada hakikinya masih tergadai dan orangtua disunnahkan untuk menebusnya dalam bentuk aqiqah.¹¹

Ibnul Qayyim menyebutkan dalam bukunya manfaat aqiqoh itu setara dengan berkorban sebagai tanda pendekatan diri kepada Allah, membiasakan diri unruk menjadi orang yang pemurah, serta menghilangkan sifat kikir dalam diri manusia. Aqiqah juga merupakan bentuk pendekatan diri pada Allah yang diwujudkan melalui memberikan jamuan makanan. Aqiqah juga membebaskan bayi dari halangan dan rintangan yang bisa menjadi penghambat diri anak untuk bisa memberikan syafaat pada orangtuanya.¹²

Selain itu, aqiqah juga bermanfaat untuk memperkokoh tuntutan yang sangat dianjurkan dalam syariat dan juga melawan khufarot jahiliyah. Aqiqah juga memiliki peranan penting dalam menyiarkan sal-usul bayi yang dilahirkan dan banyak sekali faedah-faedah lain dari aqiqah.¹³

IAIN PURWOKERTO

5. Memberikan Nama terbaik untuk Anak

Allah itu baik dan menyukai kebaikan serta keindahan. Diantara kebaikan dan keindahan yaitu memberikan nama yang baik dan indah kepada anak serta tidak memberinya nama yang buruk. Islam mengajarkan kebaikan dan menginginkan

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm.171

¹² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 46-47.

¹³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 47.

kemudahan dalam memberikan nama kepada anak. Hal ini bisa kita lihat secara jelas dalam hadist nabi sebagai berikut ini:

“Nama yang paling disenangi oleh Allah adalah abdullah dan Abdurrahman; nama yang paling baik adalah Harits dan Hammam; sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah.” (HR. Ibnu Hajar).

Berikut ini merupakan cara yang bisa dilakukan dalam memberikan nama yang baik dan indah kepada anak menurut Imam al-Mawardi, yaitu sebagai berikut ini:¹⁴

- 1) Diambilkan dari nama seseorang yang memiliki pemeganagn teguh terhadap agama, sebagai contoh dapat mengambil nama- nama nabi dan rosul serta orang soleh lainnya.
- 2) Memberikan nama yang memiliki sedikit huruf, mudah diucapkan, dan mudah ketika didengarkan.
- 3) Memberikan nama yang memiliki makna yang baik dan indah disesuaikan dengan pemilik nama dan status sosial di tengah masyarakat.

6. Menanamkan Kejujuran kepada anak

IAIN PURWOKERTO Abdullah bin Amir berkata, “Ibuku memanggilku dan pada saat itu Rasulullah sedang berada di rumah kami. Ibuku berkata, ‘Kemarilah aku akan memberimu sesuatu.’ Nabi pun bersabda, *“Ingatlah, jika engkau tidak memberinya sesuatu, hal itu akan dicatatkan sebagai kedustaan bagimu.”* (HR. Ahmad dan Abu Daud).

¹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Propethic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm. 116.

Anak-anak selalu belajar dari orang dewasa di lingkungannya dengan melihat serta menirukannya. Oleh karenanya janganlah pernah memperlihatkan kebohongan kepada anak atau berbohong kepada anak.¹⁵

7. Anak jangan diajari kemungkaran

Memberikan kebebasan dari beban taklif kepada anak merupakan salah satu bentuk kasih sayang Nya kepada anak pada masa kecilnya. Tidak hanya itu, Allah yang maha memaafkan juga memaafkan perbuatan dosa anak-anak yang belum mencapai usia baligh. Jika masa baligh telah sampai, barulah segala perbuatan dan ucapan anak yang mengandung dosa akan dicatat.¹⁶ Meski anak belum pada usia baligh, orangtua tetap tidak boleh mengajarkan kemungkaran kepada anak justru diwajibkan mengajarkan perilaku dan perkataan yang baik-baik sebagai contohnya adalah dengan mengajarkan larangan meminum khomr, merokok, mencela, dan berucap kasar. Tapi ajarkan anak perbuatan dan perkataan yang baik.¹⁷

Sebagai orangtua, khususnya ayah hendaknya menjaga anak laki-lakinya dari perbuatan memakai sutera. Karena hal ini akan membuat anak menjadi berperilaku feminis seperti perempuan, hal ini juga bisa menjadi sebab rusaknya akhlak. Dengan demikian, dikhawatirkan akan seperti kaum nabi Luth. Sabda Nabi SAW, “*Sutra dan emas haram bagi kaum laki-laki dari umatku, dan halal bagi kaum perempuan mereka (HR. Tirmidzi)*”.¹⁸

¹⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwan, 2010), hlm. 95

¹⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm. 98.

¹⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm. 98

¹⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm. 100.

2. Pendidikan Anak Usia 4-10 Tahun

a. Ajari Anak Akhlak Mulia

Salah satu yang penting dan harus menjadi perhatian dalam pendidikan adalah perihal ahlak. Karena kebiasaan perilaku dan perkataan anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan yang dilakukannya atau diajarkan oleh orangtua pendidiknya pada saat kecil. Sebagai contoh jika pendidik pada saat anak kecil menanamkan kebiasaan suka marah, ceroboh, keras kepala, dan cepat naik darah. Maka setelah ia dewasa, kebiasaan ini cenderung akan terbawa dan terulang kembali karena sudah tertanam di alam bawah sadar anak sejak kecil. Walaupun anak sudah dengan maksimal berusaha untuk berubah, akan tetapi sifat yang tertanam sejak kecil pada suatu saat akan muncul lagi tanpa ia sadari.¹⁹Oleh karenanya, sebagai pendidik atau orangtua hendaknya memberikan pelajaran akhlak baik kepada anaknya sejak pada usia dini. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki kebiasaan dengan perilaku yang baik dan akan terbawa hingga ia dewasa.

IAIN PURWOKERTO Memberikan pelajaran kepada anak dengan membiasakannya berperilaku baik yang tidak bersebrangan dengan norma agama dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat merupakan kewajiban orangtua kepada anak. Orangtua juga diwajibkan untuk menanamkan kasih sayang kepada anak, serta perasaan yang lemah lembut.²⁰

¹⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm. 117.

²⁰ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 189.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa anak harus dibiasakan supaya tidak meludah atau pun mengeluarkan ingus di majelis, bertumpang kaki, membelakangi orang lain, menyandarkan kepala dan bertopang dagu. Hal ini dilakukan tidak lain agar anak tidak menjadi pribadi yang berperilaku kurang sopan dan tidak menjadi pemalas. Mengajari anak cara duduk yang baik dan tidak banyak bicara juga perlu dilakukan. Orangtua atau pun pendidik juga perlu memberikan penjelasan kepada anak bahwa salah satu perbuatan tercela adalah dengan banyak berbicara. Berilah larangan kepada anak ketika memberikan isyarat dengan kepala, baik yang dilakukan untuk memberi pengertian untuk membenarkan atau menyalahkan, hal ini dilakukan agar tidak menjadi kebiasaan anak ketika dewasa kelak.²¹

b. Mengajarkan Etika Makan

Dalam kisahnya, Umar bin Abu Salamah menceritakan ketika masih kecil, beliau pernah berada pada pangkuan Nabi dan beliau mengacak-acak makanan yang ada di nampan dengan tangannya. Kemudian Rasulullah bersabda kepadaku, “*Hai bocah, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada didekatmu.*” (HR. Bukhari).

Dari kisah dan hadist yang ada di atas dapat kita ambil pelajarannya yaitu tentang larangan mengacak-acak makanan, membaca doa sebelum dan sesudah makan, serta makan dengan menggunakan tangan kanan.

²¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwan, 2010), hlm. 118.

c. Mangajari Adzan dan Sholat

Perihal sholat, nabi memberikan perintah untuk para ayah agar mengajarkan anak sholat sejak anak berada pada usia 7 tahun. Nabi juga mengajarkan untuk memukul anak ketika ia meninggalkan sholat ketika anak sudah berusia 10 tahun. Selain itu, nabi juga memberikan perintah kepada orang-orang yang sholat untuk meluruskan shaf dalam sholatnya, termasuk juga kepada anak-anak.²²

d. Meminta Izin Berkenaan dengan Hak Mereka

Memberikan hak anak akan membuatnya merasa berharga dalam kehidupan ini. Hal ini membuatnya tumbuh menjadi orang yang konsisten sehingga tidak akan mengabaikan hak-hak orang lain saat besar nanti. Berikut ini teladan yang baik dari Rasulullah, beliau meminta izin kepada anak remaja yang duduk di sebelah kanannya agar mengalah dan memberikan minuman terlebih dahulu kepada orang tua yang duduk di sebelah kiri beliau. Namun, anak remaja itu menolak dan tidak mau mengalah dari haknya terhadap siapa pun, kecuali terhadap Nabi ﷺ saja. Akhirnya, Nabi ﷺ memprioritaskan haknya dan memberikan wadah minuman itu kepada sang anak untuk minum terlebih dahulu.

e. Meminta Izin tentang Hak Mereka

Memberi hak kepada anak dapat membuat dirinya merasa berharga dalam kehidupannya. Faktor ini dapat membuat anak tumbuh dan berkembang menjadi orang yang konsisten hingga dapat memperhatikan hak-hak dari orang lain saat besar nanti.

²² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm.

Rasulullah memberikan contoh keteladanan dalam memerhatikan hak-hak orang ini, Rasulullah meminta izin pada remaja yang sedang duduk di samping kanannya untuk mengalah serta mempersilakan kepada orang agar terlebih dulu mengambil minuman kepada orang yang duduk di samping kiri beliau. Namun, remaja itu justru menolak dan tidak menunjukkan sikap mengalah terhadap haknya untuk siapa pun, kecuali kepada Nabi ﷺ saja. Akhirnya, Nabi ﷺ mempersilakan haknya serta memberi tempat minuman tersebut pada sang remaja agar dapat minum lebih dahulu.

f. Mengajari Anak Sopan Santun serta Keberanian

Keberanian yang juga beretika adalah ketika anak tidak dibiarkan untuk melakukan suatu hal dengan cara sembunyi-sembunyi. Ketika seorang anak melakukan tindakan atau perbuatan tentang suatu hal dengan cara sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan dari ayah, ibu atau juga dari pendidiknya, kemungkinan si anak tersebut mempunyai keyakinan bahwa yang sedang dilakukannya tersebut adalah hal yang buruk serta tidak boleh untuk dikerjakan. Maka dari itu orang tua haruslah memantau dan memerhatikan setiap tindakan mencurigakan dari anaknya. Tuntunlah anak dengan sopan santun terhadap apapun yang dilakukannya, kemudian berilah penjelasan pula tentang keberanian yang juga mempunyai etika di dalamnya.

IAIN PURWOKERTO

3. Pendidikan Anak Usia 10-14 Tahun

a. Memerintahkan Anak untuk Segera Tidur Setelah Isya'

Nabi beserta para sahabatnya mengakhirkan salat Isya. Karena itulah, Umar menginstruksikan kepada anak-anak serta istrinya untuk menunaikan salat isya pada awal waktu agar mereka dapat untuk segera tidur. Ketika mereka telah tertidur,

kemudian Umar pergi untuk menjumpai Rasulullah, dan berkata, “Wahai Rasulullah, marilah kita salat Isya, para wanita serta anak-anak sudah tertidur.” Rasulullah kemudian keluar rumah, sedangkan dari kepalanya menitikkan air bekas dari wudhunya. Beliau ﷺ lalu bersabda, “Seandainya tak membuat berat untuk umatku atau manusia, aku pasti memerintahkan dari mereka untuk salat (Isya’) di saat waktu seperti sekarang ini.”²³

b. Membiasakan Anak untuk Menundukkan Pandangan dan Memelihara Auratnya

Al-Fadhl bin Abbas menyebutkan kisah bahwa suatu ketika “Saat itu aku membonceng di belakang Rasulullah dari Muzdalifah menuju ke Mina, tiba-tiba muncullah seorang Arab badui yang juga membonceng anak perempuannya yang cantik. Kendaraan tersebut berjalan beriringan bersama dengan unta yang dikendarai oleh Rasulullah.”²⁴

“Saat itu aku memandangi anak perempuan itu,” lanjut Fadhl bin Abbas, “Rasulullah pun melihat ke arahku serta menyingkirkan wajahku dari anak perempuan Arab badui itu. Namun, tidak secangaja aku memandangnya lagi, kemudian Nabi menyingkirkan wajahku lagi dari perempuan itu. Beliau memperlakukan hal yang demikian sampai tiga kali, dikarenakan aku lagi-lagi memandangi perempuan itu, lalu Nabi

²³ HR Bukhari dalam *Kitab At-Tamani* (6698).

²⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwan, 2010), hlm. 155.

mengucapkan dengan terus menerus bacaan *talbiyahnya* sampai selesai dari melempar jumrah Aqabah.”²⁵

Pada riwayat Ibnu Khuzaimah menyebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda padanya, “*Keponakanku, pada hari ini, siapa yang menundukkan pandangan mata, memelihara kemaluannya, serta menjaga lisannya maka dosa-dosanya akan diampuni.*”

c. Menghukum Anak menggunakan Cara yang Halus dan Lembut

Beragam hadits menjelaskan bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah sekalipun memukul anak, pembantu, maupun istrinya menggunakan tangan beliau. Namun, Nabi ﷺ apabila menghukum, beliau akan cukup dengan menjewer telinga dari orang yang dihukumnya tersebut. Sebagian orang mempunyai pendapat bahwasanya anak kecil dapat saja tergoda kemudian memakan buah anggur yang seharusnya diberikan pada orang lain, dan yang demikian itu bukanlah suatu masalah yang besar. Seperti itulah penggambaran yang diceritakan oleh hadits ini karena memang anak itu belum mampu menahan dengan kuat selernya.

Meski demikian, Nabi tidak melakukan pembiaran tentang persoalan begitu saja dengan tidak adanya pelajaran yang diberikan pada sang anak tersebut sebagaimana anak itu harus belajar menjaga amanat yang sudah dititipkan, bersabar untuk menahan selernya, serta dapat menyampaikan amanat pada alamat yang dituju? Sekali-kali tidak. Kasih sayang yang diberikan Nabi ﷺ terhadap anak itu agar kelak ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang bisa dipercaya serta dapat

²⁵ *Shahih Abi Dawud*, hlm. 340. Asal hadits ini dalam Al-Bukhari dan Muslim.

menjaga dengan baik amanatnya, jauh sangat lebih besar dibanding kasih sayang beliau untuk dapat memenuhi keinginan dari perut anak tersebut serta menuruti keinginan nafsu makannya.

d. Jangan Manjakan Anak dan Menuruti Semua Keinginannya

Al-Manawi berkata bahwasanya “Kikir menginfakkan harta kepada orang-orang yang membutuhkannya, sebab-sebab pengecut dari jihad dan hijrah, sebab bodoh karena anak dapat membuat orang tua tidak ingin melaksanakan perjalanan dalam menimba ilmu dan berjuang dengan sungguh-sungguh agar mendapatkannya, dikarenakan perhatian yang dimiliki terkuras saat mencari nafkah untuk menuruti kemauan anaknya. Serta penyebab dari sedih karena dapat membuat orang tuanya juga bersedih apabila anaknya menderita sakit ataupun menginginkan suatu hal yang kemudian orang tuanya tidak dapat menurutinya. Jadi, banyak hal yang mengakibatkan kebaikan serta kejayaan orang tua dapat hilang dikarenakan dari kesedihan yang dialami tersebut. Apabila anak tersebut sudah tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemuda, namun ia durhaka terhadap orang tuanya, maka kesedihan yang dialami orang tua tersebut dapat memanjang.”²⁶

Segala hal yang sudah disebutkan dan dialami orang tua seperti pada paragraf sebelumnya dapat bersumber karena orang tua tersebut terlalu lembut dan sayang terhadap anaknya. Islam dengan jelas memerintahkan agar melakukan kasih sayang serta lembut terhadap anak, akan tetapi Islam juga melarang bersikap berlebihan serta keterlaluhan pada hal kasih sayang dan

²⁶ *Shahihul Jami'* (1990)

kelembutan ini. Karena itulah, tidak ada pilihan agar orang tua juga terkadang dapat untuk bersikap tegas serta berwibawa terhadap anak agar jiwa dari anak tak berkepanjangan lalai pada penyimpangan dan kenakalannya.²⁷

e. Mengajarkan Anak Etika dalam Meminta Izin

Anak kecil ketika belum mencapai masa balighnya dianjurkan agar meminta izin apabila ingin masuk ke kamar tidur orang tuanya atau saat mereka pada tiga waktu tertentu, karena biasanya aurat saat ketiga waktu tertentu biasanya terbuka. Ketiga waktu yang disebutkan tersebut yaitu ketika menjelang Subuh, waktu Dzuhur, dan juga ketika setelah salat Isya. Islam sudah memnberikan batas dalam ketiga waktu itu pada anak yang belum baligh, dikarenakan anak ketika dalam usia ini seringkali bergerak juga keluar masuk, diam, berhenti, serta bermain tak tentu arah, hingga sulit baginya agar dapat meminta izin saat waktu tersebut.²⁸

Saat usianya mendekati baligh, tamyiz dan ihtilam, anak dengan sendirinya akan jarang sekali bermain serta tidak akan keluar masuk ke dalam kamar orang tuanya. Anak sudah mulai mengerti, bisa menahan dirinya, serta tidak kesulitan untuk minta izin masuk menjumpai orang tuanya yang sedang di dalam kamar saat waktu kapan pun, apabila anak tersebut mendapati pintu kamar degan keadaan yang tertentu.

²⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, hlm. 167.

²⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwan, 2010), hlm. 180.

f. Mengajari Etika Berbicara dan Menghormati yang Lebih Tua

Abdurrahman bin Sahl dan Huwayyishah bin Mas'ud datang menghadap kepada Nabi ﷺ. Ia memulai percakapan. Nabi ﷺ kemudian bersabda, *“Hormatilah yang lebih tua! Hormatilah yang lebih tua!”*

Sabda tersebut merupakan penggambaran bahwa hendaklah orang yang lebih tua dapat berbicara terlebih dahulu. Karena saat itu Abdur Rahman ialah orang paling muda di antara orang-orang yang sudah datang.

Itulah hak dari orang yang lebih tua. Sebaiknya orang yang lebih muda tidak memulai pembicaraan lebih dulu, terkecuali apabila diberikan kesempatan untuk memulai pembicaraan atau suatu kaum memilihnya menjadi juru bicaranya atau karena memang orang tersebut mempunyai keperluan dan permintaan mendesak. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *“Bukanlah termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua di antara kita.”*

g. Memberi Keringanan Terhadap Anak

Anak kadangkala sering kali lupa serta lalai. Anak belum bisa memfungsikan akalnyanya agar dapat konsisten dalam suatu hal selayaknya orang yang sudah dewasa. Karena itulah, Nabi ﷺ sangat memperhatikan faktor ini. Aspek ini dapat dilihat ketika Nabi ﷺ menanyakan suatu pekerjaan pada Anas ketika masih kecil. Bila beliau Anas melakukan kecerobohan, atau kelalaian, namun Nabi ﷺ tak memberikan hukuman kepadanya, akan tetapi cukup dengan memberikan nasihat kepadanya. Kemudian jika Nabi ﷺ melihat ada keluarga yang ingin menghukumnya, Nabi ﷺ

lalu bersabda, “Biarkanlah dia, seandainya ditakdirkan, itu tentu telah terjadi.”

Hal itu menggambarkan Nabi gnem ﷺ etahui bahwasanya anak memiliki kemampuan pikir yang masih sangat terbatas. Kadangkala orang tua sering mengatakan pada anak bahwa, “Jangan main dengan anak-anak lain.” Akan tetapi, kadangkala saat nak melihat teman- temannya, dan anak sering lupa dengan larangan dari ayahnya tersebut. Hal ini terjadi karena kemampuan dari daya pikir anak belum bisa memutuskan bahwasanya melanggar perintah orang tua dapat berakibat durhaka. Ada suatu pepatah yang mengatakan bahwa “*Anakmu bukanlah dirimu.*” Karena itulah, ketika Nabi ﷺ memandang kekeliruan yang diperbuat pelayannya yang masih anak-anak tersebut serta keluarganya ingin memberikan hukumannya, beliau bersabda, “*Biarkanlah dia, seandainya ditakdirkan, itu tentu telah terjadi.*”

4. Pendidikan Anak Usia 15-18 Tahun

a. Memberikan Solusi dalam Memanfaatkan Waktu Luang

Nabi memberikan anjuran pada anak-anak untuk dapat memanfaatkan waktu luang agar melakukan hal yang berguna. Memanfaatkannya dalam belajar memanah, misalnya. Menurut beliau, anak-anak juga sebaiknya dianjurkan melakukan hal kegiatan olahraga lainnya, seperti menunggang kuda, berlari dan juga berenang. Olahraga yang disebutkan tadi merupakan olahraga yang dapat menumbuhkan serta mengembangkan kekuatan, keberanian, serta kehandalan. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat membuat pemuda muslim untuk bisa selalu siap dalam melawan musuh Allah kemudian siap berperang di jalan-Nya. Dalam pembahasan yang terdahulu telah disebutkan

IAIN PURWOKERTO

bahwa Nabi pernah mengatur barisan para pemuda sebelum mereka melakukan perlombaan lari.²⁹

Perihal dalam mengisi waktu untuk beribadah, Nabi memberikan bimbingannya pada Ibnu Umar agar melaksanakan salat malam (*qiyāmul lail*) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Beliau juga memberikan ajaran pada mereka agar dapat melakukan beragam kegiatan atau permainan yang dibolehkan. Dengan melakukan permainan ini memberikan manfaat untuk membuat segar lagi semangat dari anak muda supaya tidak terlampau jenuh dengan mengambil pula manfaat yang didapatkan.

b. Memelihara Aspek Keahlian, Kecenderungan, dan Bakat Anak

Kewajiban utama yang jangan sampai dilalaikan serta prioritas utama adalah dengan mengajari anak dengan segala hal yang memiliki sifat *farḍu 'ain* atau yang tidak boleh disingkirkan dari seseorang muslim apapun alasannya. Misalnya rukun iman, rukun Islam, dan beragam kewajiban dalam Islam yang harus dikerjakan seperti salat, bersuci, puasa, haji, serta berbakti terhadap orang tua.

Apabila anak sudah diajari dididik hal-hal yang bersifat kewajiban tersebut, selanjutnya langkah yang dilakukan orang tua hendaklah dengan memperhatikan bakat atau kemampuan dari anak serta apa yang kecenderungan yang dimilikinya. Jika anak ternyata suka akan ilmu-ilmu dalam Islam serta sangat antusias dalam mempelajari, menghafal, dan mendalaminya,

IAIN PURWOKERTO

²⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwan, 2010), hlm. 221.

orang tua hendaklah mempersiapkan pengajar untuk anak yang kompeten serta buku-bukunya pula. Selain itu, orang tua pun harus mempersiapkan segala keperluan anak agar dapat berkonsentrasi dalam merealisasikan tujuan besar ini sehingga nantinya anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang ulama ataupun dai yang akan menyerukan kebenaran kepada manusia.

c. Dukung Anak dalam Menekuni Bidang Keahlian Sesuai dengan Bakatnya

Ibnul Qayyim berpendapat bahwa aspek-aspek yang harus diperhatikan orang tua adalah dengan memperhatikan kondisi anak serta bidang apa yang sesuai berdasarkan bakatnya hingga dapat diketahui dengan benar bahwa anak tersebut memang mempunyai bakat di bidang tersebut. Apabila sudah diketahui potensinya, orang tua jangan memaksanya agar dapat menekuni bidang yang lain sewaktu bidang tersebut dibolehkan oleh syariat. Karena, jika dilakukan paksaan dalam menekuni suatu bidang yang tidak bukan berdasarkan bakatnya, kemungkinan besar pendidikan yang dilakukan anak tidak berhasil sehingga mengakibatkan terabaikannya bakat yang dimiliki anak.³⁰

Pada saat anak terlihat memiliki pemahaman optimal di bidang yang didalamnya, kemampuan penalarannya baik, hafalannya juga baik serta tanggap, kemungkinan anak mempunyai respons optimal dan berbakat di bidang yang ditekuninya tersebut. Karena itulah, biarkanlah anak untuk

³⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 224.

menekuni serta mendalaminya. Dengan begitu, anak dapat berprestasi dan menguasai di bidangnya.

d. Menanamkan Sikap Mandiri dan Bekerja Keras

Ibnul Qayyim mengungkapkan bahwa, “Orang tua haruslah menyingkirkan anaknya dari kemalasan, menyiakan waktu, bersantai, serta melakukan hal kesenangan semata. Anak dididik hendaklah diterapkan hal-hal dari kebalikannya tersebut. Anak janganlah dibiarkan untuk bersantai-santai, agar dapat mengoptimalkan raga serta jiwanya dari kegiatan dilakukannya. Karena melakukan malas-malasan serta bersantai ria dapat mengakibatkan suatu hal yang buruk dan berdampak pada penyesalan di hari yang akan datang. Orang yang baik adalah kelapangan ketika telah melakukan hal yang lelah dan orang lelah di awalnya adalah orang senang setelahnya. Kejayaan yang diperoleh di dunia serta kebahagiaan yang didapat di akhirat hanya bisa diperoleh dari kerja keras dan jerih payah melelahkan.”³¹

IAIN PURWOKERTO

³¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 230.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang pembahasan konsep pendidikan Islam bagi anak yang terkandung dalam buku *Islamic Parenting* yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Jika dilihat dari landasan atau dasar dari filosofi pendidikan anak, pemberlakuan kegiatan pendidikan dengan bentuk apapun memang seharusnya didasari oleh filsafat serta teori pendidikan juga segala hal yang termasuk di dalam praktik tentang pendidikan anak.
2. Dilihat dari tujuannya, pendidikan Islam untuk anak mempunyai tujuan dalam upaya peningkatan potensi spriritual dari anak suapaya dapat menjadi manusia yang mempunyai akhlak mulia, beriman, serta senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.
3. Konsep pendidikan anak dalam pandangan Jamal Abdurrahman adalah pendidikan dengan dilakukannya kekerasan merupakan hal yang bukan dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam pendidikan.
4. Konsep pendidikan anak yang dilakukan tanpa adanya kekerasan ini bisa dilakukan dengan cara memahami dengan sungguh-sungguh, mencintainya karena Allah SWT dengan memahami pula anak tersebut. Dengan mendidik yang penuh akan kasih sayang, bijaksana, pemberian nasihat dengan perkataan yang baik, senantiasa mendoakan kebaikan terhadap anak, memberi semangat dalam memperbaiki kesalahan, memberi hukuman yang sewajarnya dan juga tanpa menyakitinya.
5. Untuk dapat menghindari pendidikan dengan kekerasan kepada anak dapat menggunakan beragam prinsip, antara lain dengan,

memberitahukant tentang kesalahannya, memberikan hukuman yang tidak menyakitinya, menjadikankesalahan anak sebagai evaluasi dari orang tua dan juga pendidik, serta memberikan keterangan bahwa tujuan dari pemberian hukuman yaitu sebagai sarana untuk memperbaiki.

6. Pendidikan dengan kekerasan bagi anak akan berdampak pada penurunan tingkat kecerdasannya, trauma anak yang berkelanjutan, penghambat dalam berkembangnya jiwa anak, mengakibatkan depresi pada anak, menjadikan berbohong adalah hal yang biasa dikarenakan takut akan dimarahi, kemudian dapat mengakibatkan anak menjadi durhaka.

B. Saran

Pendidikan anak menggunakan kekerasan seringkali banyak dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Karena itulah, perlu adanya sosialisasi, penyuluhan, dan juga melakukan bimbingan terhadap keluarga dengan menggunakan pembelajaran keluarga yang bertujuan untuk menghindari perbuatan yang tidak seharusnya terjadi serta dapat menerapkan pola pengasuhan dengan cara yang bijaksana.

Khususnya untuk orang tua juga calon orang tua, perlud diperhatikan untuk melaksanakan cara-cara mendidik anak dengan tanpa kekerasan seperti yang sudah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang terkandung dalam buku *Islamic Parenting* karangan Syaikh Jamal Abdurrahman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman , Syaikh Jamal, 2010. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam.
- Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, Riyanto, 2004. *Metedologi Penelitian Sosial dan Hukum* Jakarta: Granit.
- al-‘Adwy, Musthafa, 2006. *Fikih Pendidikan Annak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, 1977. *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, Al-Syarikat al- Tunisiyat li al-Tauzi.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumy, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri, Asep Saepul, 2017. "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsini, 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Awwal, Jaodah Muhammad, 1999. *Mendidik Anak secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Bungin, Burhan, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka,

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri, 2014. *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasibun, Alber Adetary, 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press. Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011. Moeliono, Anton M, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, Bashori, dan Abd Wahid, 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer* Jakarta: PT.Refika Aditama.
- Mudhlor, Ahmad Zuhri, 1996. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Cet.Ke 1.
- Mujid, Abd dan Jusuf Muzakkir, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenida Media Group
- Mustaqim, Abdul, 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Nata, Abuddin, 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group. Prayitno, Irwan, 2003. *Membangun Potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*, Jakarta: Pustaka Tartibuana.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh., 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Likis Printing Cemerlang.
- Rudati, Erny Tyas, 2008. *Konsep Positive Parenting Menurut Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Semarang: IAIN.

- Schohib, Mohammad, 1998. *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M. dan Ukim Komarruddin, 2009. *Landasan Pendidikan : Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutirna, 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syam, 2004. Yunus Hanis, *Cara Mendidik Generasi Islami : Sistem dan Pola Asuh yang Qur'ani*, Yogyakarta: Media Jenius Lokal.
- Tafsir, Achmad, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taubah, Mufatihatu, 2015. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03. Nomor 01.
- Thoha, Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Titscher ,Stefan, dkk., 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Apriyani
2. NIM : 1423301335
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 22 April 1996
4. Alamat Rumah : Perum Griya Satria Mandalatama Cluster 2
H10, RT. 3/5, Pangebatan, Karang Lewas Kidul
5. Nama Ayah : Hadi Suwito
6. Nama Ibu : Ratem
7. Nama Suami : Oki Priyambodo
8. Nama Anak : Hamizan Aimar Faustin

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 04 Mertasinga, tahun lulus : 2006
 - b. SMPN 05 Cilacap, tahun lulus : 2010
 - c. SMKN 01 Cilacap, tahun lulus : 2014
 - d. S1, tahun masuk : 2014

2. Pengalaman Organisasi

- a. Pemuda Masjid Nurul Hidayah, Cilacap
- b. IPNU-IPPNU Mertasinga, Cilacap
- c. PCNU Cilacap

IAIN PURWOKERTO